

# exposure

captivating • enchanting • inspiring

exposure  
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 18, Januari 2010

ISSN 1979-942X



9 771979 942097

## Dari 300 Foto Jadi 1 Karya Baru

Karya fotografi yang tersusun atas ratusan foto

## Jepret Saja dengan Blackberry

Kualitas hasilnya tak mengecewakan

## Keteguhan Seorang Pandai Besi

Sudah 35 tahun ia menjalani profesinya dengan tekun

## Warna-warni Musim Gugur

Sejenak menelusuri musim gugur di negeri Sakura

## Pictures of the Month

Theme: Stage Performance

## Nikon D3X Jadi Camera of the Year

Versi majalah Popular Photography



photo Edial Rusli  
design Philip Sigar

**e** Sebagai bagian dari seni rupa, fotografi tentunya bukan sekadar media untuk merekam dan mendokumentasi saja. Melalui format visual yang dimilikinya, ia dapat pula menjadi sebuah peranti ekspresi diri bagi senimannya, yang tak lain adalah fotografernya sendiri.

Sebuah karya fotografi bisa berupa satu foto tunggal dalam satu bingkai, tapi juga bisa merupakan gabungan dari beberapa foto yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi satu bingkai karya foto. Karya yang disebut terakhir ini sudah jamak kita kenal dengan istilah kolase dan montase.

Di zaman yang sudah serba digital ini, proses kolase/montase tidak lagi menjadi masalah atau kendala. Semua orang yang menggemari potret-memotret pasti kenal dengan berbagai *software* pengolah gambar, yang akan kian mempermudah proses tersebut. Fotografer tentu sangat terbantu untuk melangkah lebih jauh dalam mengembangkan rasa seninya.

Pengolahan, penggabungan atau manipulasi melalui peranti pengolah gambar digital tersebut sudah umum dilakukan, mulai dari yang sederhana sampai yang *sophisticated*. Aktifitas ini sah-sah saja dilakukan sepanjang untuk keperluan seni, tidak untuk –misalnya– keperluan jurnalistik yang membutuhkan data visual yang faktual.

Dalam seni rupa, khususnya lukis, kita ingat Robert Rauschenberg, salah seorang seniman lukis Amerika yang sangat terkenal dengan karya-karya penggabungannya di tahun 1950-an. Ia tak hanya menggabungkan seni lukis dan seni pahat, melainkan juga fotografi dan material-material cetak lainnya sehingga menjadi sebuah karya baru.

Di jagat fotografi pun, seorang fotografer Amerika kelahiran 1947, Sherrie Levine, juga melakukan kolase terhadap karya-karya fotonya. Bahkan secara agak ekstrem, Levine hanya memotret ulang karya-karya fotografer terkenal yang kemudian dikolase sehingga menjadi karya fotografi baru miliknya.

Melakukan kolase/montase pastilah membutuhkan kepiawaian dan kekuatan kreatif tersendiri. Apalagi yang digabungkan itu tidak cuma empat atau lima foto, tapi puluhan bahkan sampai ratusan foto, hingga akhirnya menjadi sebuah karya fotografi baru yang estetik. Tradisi semacam ini tentunya perlu dilestarikan demi terus menyegarkan kreasi-kreasi fotografi.

Salam,  
Farid Wahdiono



04

### Hundreds of Photos into One New Work

Deconstructing some photo works into a brand-new one. And indeed, the brand-new work remains a photography work.

### A Traditional Blacksmith at Work

For 35 years he has been doing his career as a scale-blacksmith. He uses very traditional instruments at his workshop in Yogyakarta.



40



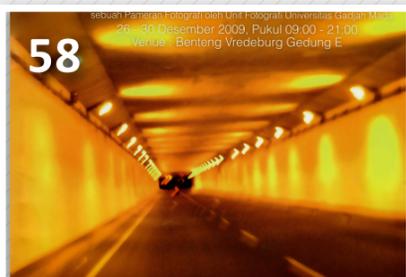
68

### Guyub di Negeri Orang

Situs komunitas fotografi online Fotografer.net menjadi tempat pertemuan awal komunitas ini, ketika mereka sama-sama merantau.

### “Urban Attack” Kritisi Kaum Urban

Sebanyak 62 foto yang ditampilkan dalam pameran “Urban Attack” dimaksudkan untuk mengkritisi fenomena kehidupan urban.



58



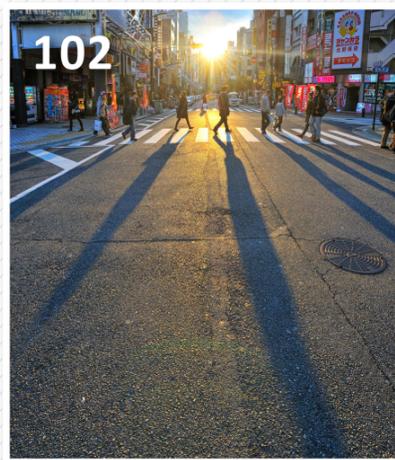
84

### Shoot It with Blackberry

When a pocket or DSLR camera is not one among any possible choices, a phone camera then can always be a hero.

### Suatu Hari di Musim Gugur

Musim gugur di negeri Sakura menawarkan atmosfer yang elok untuk dipotret, dari warna-warni dedaunan sampai kehidupan masyarakatnya.



102



57

### Nikon D3X, Camera of the Year

Majalah Popular Photography ([www.popphoto.com](http://www.popphoto.com)) menetapkan Nikon D3X sebagai Camera of the Year 2009.

fotografer edisi ini

Edial Rusli  
Gathot Subroto  
Kristupa Saragih  
Abdul Aziz Prastowo  
Ferry Kana  
Moses Stell  
Prio  
Ricky Siegers  
Brahma Astagiri  
Ricwan Tanuwijaya  
Yanuar Rhizky

Adhimas Raditya  
Fahky Putra  
Christanto Dermawan  
Harry Mulyono  
Hendri Laksana  
I Gede Budiwijaya  
Mulya Abadi Risjad  
Rahmat Mulyono  
Tyas Prastaji  
Andre Arment  
Dedy Tiyoso

Deni Yulian  
Dhomas Hatta  
Fudholi  
Fr. Edy Santoso  
Leonardo KH Sandan  
Rizsha Rasli  
Sigit A. Nugroho  
Hanum Hindrawati  
I Gede Lila Kantiana  
Laurentius Rendy

### Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/mengandakan/menyebarkan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

### 56 snapshot

Info Aktual, Berita  
Komunitas, Agenda

### 124 bazaar

Panduan Belanja  
Peralatan Fotografi

### 126 users' review

Lensa Canon EF 50mm f/1.8 II & Nikon 50mm f/1.8D AF



20

### Pictures of the Month

Theme: Stage Performance



32

### Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



# One Brand-New Work of 300 Images

Photos & Text: Edial Rusli



Karya-karya fotografi yang saya tampilkan di sini merupakan karya kolase/montase, yakni suatu penggabungan dari beberapa karya yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya baru. Situasi perkotaan dan orang-orang urban marginal menjadi subyek utamanya.

Terus terang, saya memang tertarik mendokumentasikan mereka yang *notabene* "termarginalkan" itu. Karena saya tinggal di Yogyakarta, gambar-gambar tersebut saya ambil di kota tercinta ini.

Bagi saya, masyarakat miskin yang terpinggirkan di perkotaan tersebut unik dengan berbagai problematika sosialnya. Unik karena, seperti telah kita ketahui bersama, bermacam-macam upaya dan program telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi persoalan itu, tapi masih saja kita temui mereka di sudut-sudut kota besar di Indonesia.

Gambaran kondisi sosial semacam itu tentunya sangat mudah kita jumpai di lingkungan kita, dan saya sendiri tidak pernah merasa kesulitan untuk menemukannya. Namun, untuk mendapatkan hasil akhir seperti yang tersuguh di sini, saya perlu memperhitungkan segala sesuatunya sejak awal, bahkan sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan pemotretan.

A collage/montage photography work is what I present you here; the production of a composite whole made of some juxtaposed photographs. My subject of interest is urban life, especially the marginalized urban people.

To be honest, I am interested in documenting these people. And because I live in Yogyakarta, the pictures here were all taken in this beloved city.

I think, those unfortunate people live in their own peculiar way, with every social problem tying them in. I believe, we have been aware of a fact that our government has performed so many efforts and programs to make a better living for them, but we can always find them until today, every time we sneak in to the corners of the Indonesia's large towns.

We can very easily capture the picture of them in our daily life; it has never been that easy for me either. However, to get in to the expected scene, like the ones I present you here, I need to prepare everything from the beginning; before I even walk down the photographing spot.





### Logika Perspektif

Dalam membuat karya ini, memotret pastilah menjadi hal utama yang saya lakukan. Cuma, saya tidak bisa begitu saja memotret segala obyek yang dibutuhkan. Sebelum itu saya biasanya berkuat dengan berbagai rupa gagasan atau ide.

Ide tersebut harus saya munculkan sejak dini, sebab dari sinilah rangkaian aktifitas berikutnya ditentukan. Yang perlu dilakukan setelah ide itu terbentuk di benak adalah membuat sketsa. Seburuk apapun sketsa itu harus saya buat, dan tujuannya tentulah untuk mempermudah eksekusi pemotretan, termasuk nantinya dalam pengolahan di komputer.

Ketika pemotretan dimulai, dari jepretan awal setidaknya saya wajib membuat sebuah patokan, terutama dalam hal posisi atau sudut pengambilan gambar dan jatuhnya cahaya pada subyek foto.

Jika pada jepretan pertama saya memotret dengan posisi subyek sejajar dengan mata, maka pada jepretan-jepretan berikutnya saya harus mengambilnya dengan posisi yang sama. Jika ternyata posisi saya lebih tinggi atau lebih rendah dari subyek, saya tetap harus mengusahakan supaya sejajar dengan mata atau lubang bidik kamera saya.

### Logic of Perspective

Photography is absolutely what I do to bring about this kind of work. However, I cannot choose the objects in random. I need to sit and wait for every notion.

To start it off, I need to make up an idea, and it will then drive me to the what-to-do next. After that, I need to transform the idea into a sketch. Do not mind your picture if it is not well-drawn. How unpleasant it looks like, it will help us to execute the photographing and digital editing session.

When photographing, from the first shot, I need to stand on a particular basis of construction, especially on what position or angle the pictures are taken and how the lighting is applied on to the photo subjects.

Furthermore, if the first shot is taken at the height of my eye-level, the next ones should also be taken at the same height. If seemingly my body height is higher or lower than the subject, I should find a way to put the subject in line with my eyes or camera lens.

Ketika *angle* pemotretan itu berbeda jauh, misalnya ada yang *high angle*, *low angle* dan *angle* yang sejajar mata, maka yang terganggu tentunya perspektif setelah gambar-gambar digabungkan. Artinya, logika perspektif kita harus dijalankan sejak pemotretan *frame* pertama hingga terakhir.

Di samping itu, seperti telah disebutkan sebelumnya, saya juga perlu mempertimbangkan agar jatuhnya cahaya pada subyek sama, atau minimal tidak jauh berbeda, antara satu foto dengan foto-foto lainnya. Jika perbedaannya terlalu jauh, saya akan direpotkan lagi dalam mengolahnya di komputer, yang pada akhirnya akan menyita lebih banyak waktu lagi.

Semuanya kadang-kadang lancar, tapi tak jarang pula menemui kendala di lapangan. Lantaran semuanya bergantung pada situasi yang ada dan pencahayaan alami (*available light*), kendala-kendalanya sebagian besar bukanlah teknikal tapi lebih situasional. Kalau saja *angle* dan pencahayaan sangat tidak memungkinkan di hari ini, saya pun perlu kembali lagi di esok hari atau hari lainnya, sampai bisa ditemui kondisi yang cocok.

Selain menggunakan foto-foto baru dari hasil *hunting*, saya juga memanfaatkan stok yang saya miliki dalam bentuk cetak – hasil pemotretan dari kamera analog. Foto-foto yang saya anggap “memenuhi syarat” ini kemudian saya *scan* sehingga didapat berkas digitalnya.

If the angles of each photo are much different, let us say some are high-angle, some low and some at the eye-level, we will get an irrelevant perspective after the photos are combined. Accordingly, we should play with the logic of perspective from the first until the last shot taken.

As I have written above, I need to apply the same lighting on to the subject, or at least, not much different one another. If we make too much different, the editing phase on the computer will be indigestible, and it means more time taken.

Sometimes, I see no obstacle, but sometimes I see some on the field. My activity is done under the available situation and light, as a result, I seldom have a technical problem but situational. If today the same or similar angle and lighting is not possible to get, I need to take the shot tomorrow or the days after, until I get a well-fitted condition.

Besides hunting new photos, I also use some old-stock printed ones that were taken with an analog camera. If I see that a particular printed photo is “qualified,” I then scan it to make it digital.







### Dekonstruksi & Karya Baru

Barangkali tak begitu menjadi persoalan kalau saja saya hanya menggabungkan beberapa *frame* foto. Tapi di saat ada puluhan hingga ratusan foto yang harus digabungkan, di sinilah otak perlu sedikit diperas untuk mendapatkan kualitas karya yang saya inginkan.

Dalam beberapa karya, saya menggabungkan sekitar 50 hingga 300 *frame*. Jadi, setelah proses pemotretan dan *scan* usai, tahap berikutnya adalah menangani satu-persatu foto di komputer, dengan melakukan proses *pathing*, atau dalam bahasa keseharian kita sebut *nge-path*. Tentu saja proses ini banyak memakan waktu, yang tentu saja saya menikmatinya.

Bersamaan dengan itu, proses penggabungan yang akrab dikenal dengan kolase dan montase juga mulai saya lakukan. Karena sudah ada sketsa, pekerjaan ini menjadi tidak terlampau menyulitkan. Saya tinggal melakukan sedikit penyesuaian supaya bisa diperoleh hasil yang tampak lebih riil.

Di sini dekonstruksi memang saya lakukan terhadap foto-foto tersebut, sebagai upaya untuk memunculkan sebuah karya baru. Dan karya itu pun tetap menjadi bagian dari karya fotografi. ■

(Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono dari *Exposure*)

### Deconstruction & a Brand-New Work

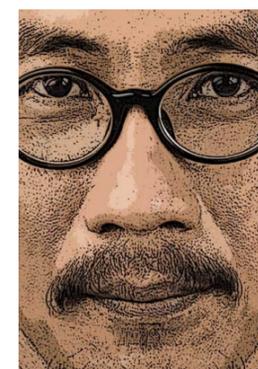
It may be easy when we combine a very few photo frame. How if it is tens, or hundreds? Here, in this case, I need to think hard to get what I want – a good quality work.

In some of my works, I combined about 50 to 300 frames. So, what I do next after I take the shots and scan some photos is getting in to the ‘pathing’ process. This process takes a lot of time; I enjoy every single one though.

Along with that, I also start combining this and that photo, or what-so-called popularly as the collage or montage process. In this phase, the sketch that I have made in the beginning is very helpful; combining is a way much easier. The rest is; bring them into harmony, so that the picture is a way more real.

Indeed, I deconstruct some photo works into a brand-new one. And indeed, the brand-new work remains a photography work ■

(Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Cindy Nara)



**Edial Rusli**

[edial\\_rusli@yahoo.com](mailto:edial_rusli@yahoo.com)

Professional photographer and a lecturer in photography at Institut Seni Indonesia (Indonesia Institute of the Art) Yogyakarta, and now taking doctoral degree.

# Stage Performance

It seems that everybody can do stage photography, but not everyone has a kind of natural instinct for capturing astounding moments to get distinctive images.







BY MULYA ABADI RISJAD





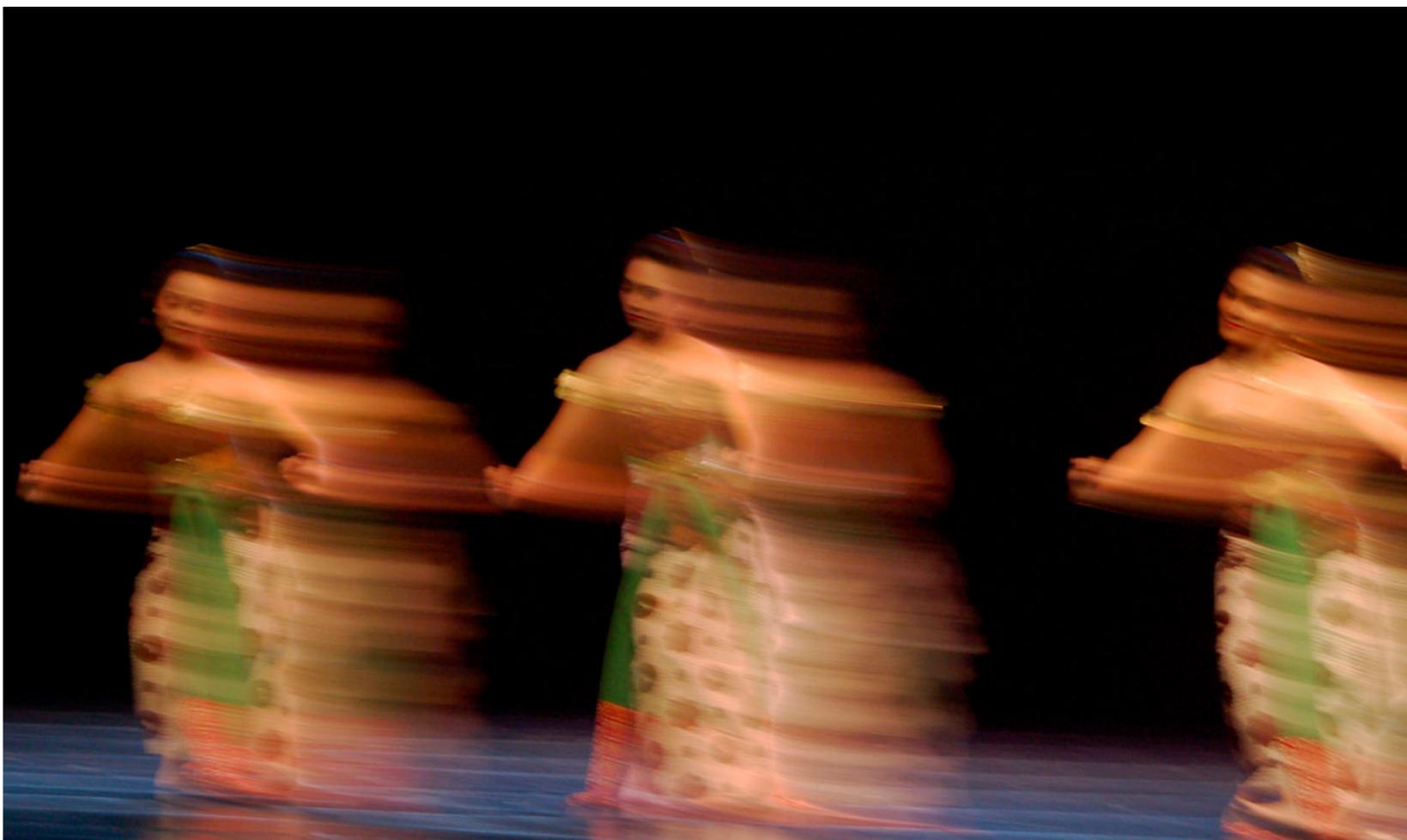
BY RAHMAT MULYONO



BY ADHIMAS RADITYA FAHKY PUTRA



BY TYAS PRASTIAJI  
BY CHRISTANTO DERMAWAN



**Next Theme: Bird-eye View**

Send your photos to e-mail  
[editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com)  
before January 22nd, 2010.

# Gallery



BY RICWAN TANUWIJAYA



BY BRAHMA ASTAGIRI



Please send your photos for this  
Gallery to e-mail:  
[editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com)



# FN merchandises you at

<http://toko.fotografer.net>



### DAFTAR NAMA REKANAN/DEALER FN DI DAERAH

Muhammad Sujai (Wilayah Surabaya dan sekitarnya)  
alamat : Beta Digital Studio, Jl. KH Mukmin 62 B Sidoarjo  
telepon : 085850782356

Adji Noegroho ( Wilayah Semarang dan sekitarnya)  
alamat : Maher MATA, Jl. Erlangga Timur No. 15 Semarang  
telepon : 08164240055

Dian Hardiansyah (Wilayah Tangerang dan sekitarnya)  
alamat : Jl. Venesia III / DB 5, Bukit Gading Mediterania, Jakarta 14240. Tel: 4529796  
telepon : 08159969006

Muliadi Halim ( Jakarta Utara dan sekitarnya)  
alamat : Jl. Venesia III / DB 5, Bukit Gading Mediterania, Jakarta 14240. Tel: 4529796  
telepon : 0816912568

Master Photo ( Solo, & sekitarnya )  
alamat : Jl. Slamet Riyadi No. 258 Solo  
Tel: 0271 644352

Paity Osfred Silalahi, ( Jakarta Timur, Bekasi dan sekitarnya)  
Jl. H. Tabo No. 44 Rt. 5 Rw. 16 Rawa Domba, Duren Sawit  
Telp. 08128086496

Anif Putramijaya (Bogor & Sekitarnya)  
Perum Nirwana Estate L/6A Cibinong, Bogor Jawa Barat  
Telp. 021 87913141 / 08128007830

Sugeng Dwi Santosa (Depok dan sekitarnya)  
Toko Maxiva, Perum Permata Depok C1/no. 9 Pondok Jaya, Citayam Depok  
Telp. 021 7757952 0811973875

Neysa (Padang/ Sumbar)  
alamat : Jl. Sawo No. 2 Purus V Padang 25116  
telepon : 081973563826 - 0858352275222

Amriyadi (Pekan Baru dan sekitarnya)  
Alamat : Auto Style (Cucian Mobil), Jl. Ahmad Yani No. 14 Pekanbaru  
Telp. 0813201123

Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)  
Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B.  
Telp. 0815 20 49 3535

Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)  
Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B.  
Telp. 0815 20 49 3535

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:  
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2  
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet  
Jakarta 12810 – Indonesia  
Phone : (+62-21) 8370 2535-7  
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:  
MM2100 Industrial Town  
Jl. Bali H1-1 Cibitung  
Bekasi 17520 – Indonesia  
Phone : (+62-21) 8998 3838  
Fax : (+62-21) 8998 3939



# www.dmtch.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification



# Traditional Smith: 35 Years in Resoluteness

Photos & Text: Abdul Aziz Prastowo



Siang itu, cuaca sangat cerah. Mentari bersinar begitu terik. Hawa gerah ini masih ditambah dengan bara api yang menyala. Namun Yohanes Matheus Sarijo tak terlalu hirau dengan suasana panas itu. Ia terus melakukan rutinitas pekerjaannya di bengkel pandai besi miliknya.

Pukulan demi pukulan martil dihantamkan pada besi-besinya, seiring dengan peluh yang menetes di wajahnya. Dengan dibantu dua orang pegawainya, pria berusia 60 tahun ini membuat elemen-elemen timbangan meja, seperti pisau timbangan, cakaran, pan, dan drihuk.

That day, the weather was so good. Sun was shining so eagerly. Apparently, this hot weather was not the only thing that burnt. The ember was glowing but not in a dying fire, and Yohanes Matheus Sarijo did not seem to feel that heat. What was he doing in it? He seemed doing his routine in his smithy.

As of his perfect sweat, he kept blowing his hammer. With the help by his two employees, this 60 year-old man was constructing each element of his traditional iron scale sets.





Menurut Sarijo, timbangan meja terdiri dari 21 bagian, yang masing-masing bagian mempunyai fungsi tersendiri. Jika salah satu bagian saja tidak ada, maka timbangan tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Peralatan yang digunakan di pandai besi itu pun masih tergolong tradisional dan sederhana. Ia masih menggunakan alat ububan sebagai pemanas besi yang akan ditempa. Untuk mempertahankan nyala bara api, tenaga baling-baling digunakan sebagai kipasnya.

Sarijo mentioned that each of the scale set consists of 21 element parts; each plays a different role. If any of the element part is missing, this scale will not be functioning.

Sarijo uses a very traditional instrument when working. He works with a traditional grill to heat the forged-metal. To keep the ember glowing, he uses a propeller to blow it out.





Profesi pandai besi elemen-elemen timbangan meja ini dilakoninya sejak tahun 1975, yang berawal dari sekadar membantu orang tuanya yang juga berprofesi sebagai pandai besi. Seiring dengan banyaknya pesanan dari pabrik-pabrik perakit timbangan di wilayah Yogyakarta, Solo, dan Malang, maka orang tua Sarijo menyarankan dirinya untuk membuka usaha sendiri yang bertempat di daerah Madukismo, Bantul. Tempat usaha itu kemudian dipindahkannya ke kampung Taman Sari, Kelurahan Patehan, Kecamatan Keraton, Yogyakarta pada tahun 1985 sampai sekarang.

“Semua pekerjaan jika dilakukan dengan teliti, sabar, dan percaya diri, maka hasilnya akan memuaskan untuk diri kita sendiri, maupun konsumen kita. Saya bertahan melakukan pekerjaan ini, selain peninggalan tradisi dari orang tua, juga karena hasil materi yang didapatkan pun cukup banyak. Serta keinginan dan keinginan untuk mempertahankan pekerjaan yang jarang orang kebanyakan melakukannya,” tutur ayah dari tiga anak ini. ■

He has been doing his career as a scale-blacksmith since 1975; this began when he had to help his parents doing the same profession. At that moment, more and more assembly factory manufacturers in Yogyakarta, Solo and Malang ordered his parents' products. From that time onwards, his parents suggested him to open his own business in Madukismo, Bantul, Yogyakarta. He was then moved his smithy to the complex of Taman Sari, Patehan village, Keraton sub-district, Yogyakarta, in 1985. It remains there until today.

“When we do something diligently, patiently and resolutely, the result will always be satisfying both for us and our customers. I keep doing this thing, beside because it was inherited, I earn more than enough money from it. Moreover, this is unique. Very few people do this, and I want to keep it that way,” explained Sarijo – the father of his three beloved children. ■

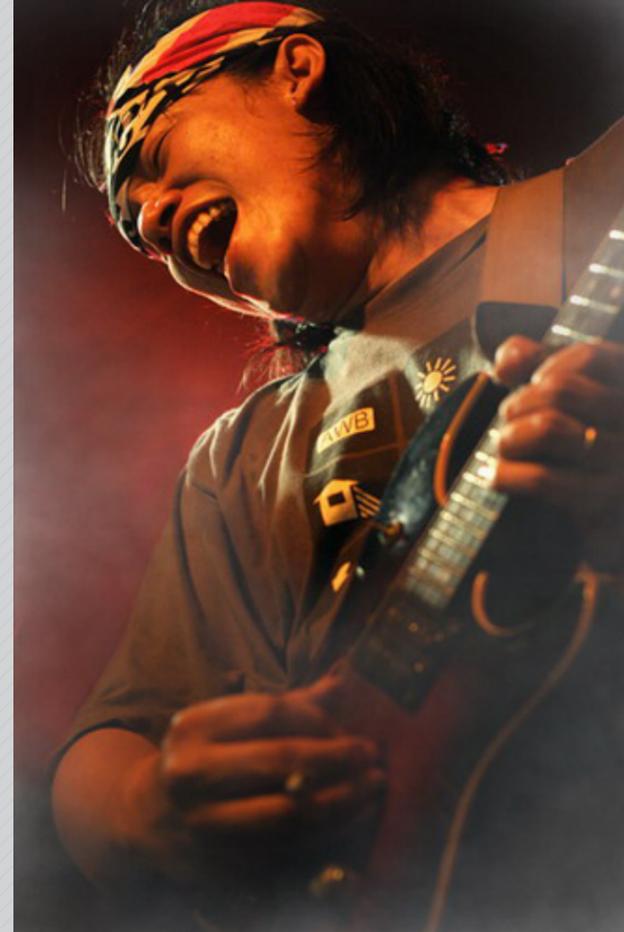
(English version by Cindy Nara)





**Abdul Aziz Prastowo**  
[aziz\\_woo@yahoo.com](mailto:aziz_woo@yahoo.com)

Working as graphic designer  
and freelance photographer  
in Yogyakarta.



## NASA Pesan 11 Nikon D3S

Nikon Corporation belum lama ini mengumumkan, badan antariksa Amerika Serikat NASA (National Aeronautics and Space Administration) telah memesan sebelas kamera DSLR Nikon D3S dan tujuh lensa AF-S NIKKOR 14-24mm f/2.8G ED. Kamera dan lensa-lensa tersebut akan digunakan NASA dalam program Space Shuttle-nya, yakni pendokumentasian aktivitas International Space Station (ISS), bersama dengan beberapa kamera D2XS, lensa NIKKOR lainnya dan Nikon Speedlights yang sudah digunakan dalam ISS sebelumnya. Tidak ada modifikasi yang dilakukan terhadap kamera pesanan NASA ini; serupa dengan yang kita temui di pasaran. [press.nikonusa.com](http://press.nikonusa.com) | cindy



## Nikon D3X, Camera of the Year versi Popular Photography

Ada tiga kamera, yakni Canon EOS 7D, Nikon D3X dan Olympus E-P1, yang Desember lalu ditetapkan sebagai "finalis" oleh Popular Photography ([www.poppphoto.com](http://www.poppphoto.com)) untuk memperebutkan gelar Camera of the Year 2009. Dan ternyata media yang berbasis di Amerika Serikat ini menetapkan Nikon D3X sebagai pemenangnya.

Nikon D3X dinilai andal dalam menjalankan pemotretan untuk olahraga, *wildlife*, lanskap panoramik yang luas, *human interest*, dan, tentu saja, pemotretan di dalam studio berperanti pro dan lengkap. Dengan kata lain, tinggal sebut saja tugas fotografi yang diinginkan, maka D3X akan dapat melaksanakannya.

Di Pop Photo Lab pun, kualitas gambar yang dihasilkan menduduki skor Excellent, termasuk resolusinya yang *keren*. Redefinisi terhadap konsep modelnya juga terlihat di D3X. "Kamera ini benar-benar revolusioner – sebuah kamera *medium-format* di dalam bodi DSLR 35mm," ujar Peter Kolonia, sang editor senior. [poppphoto.com](http://poppphoto.com) | farid

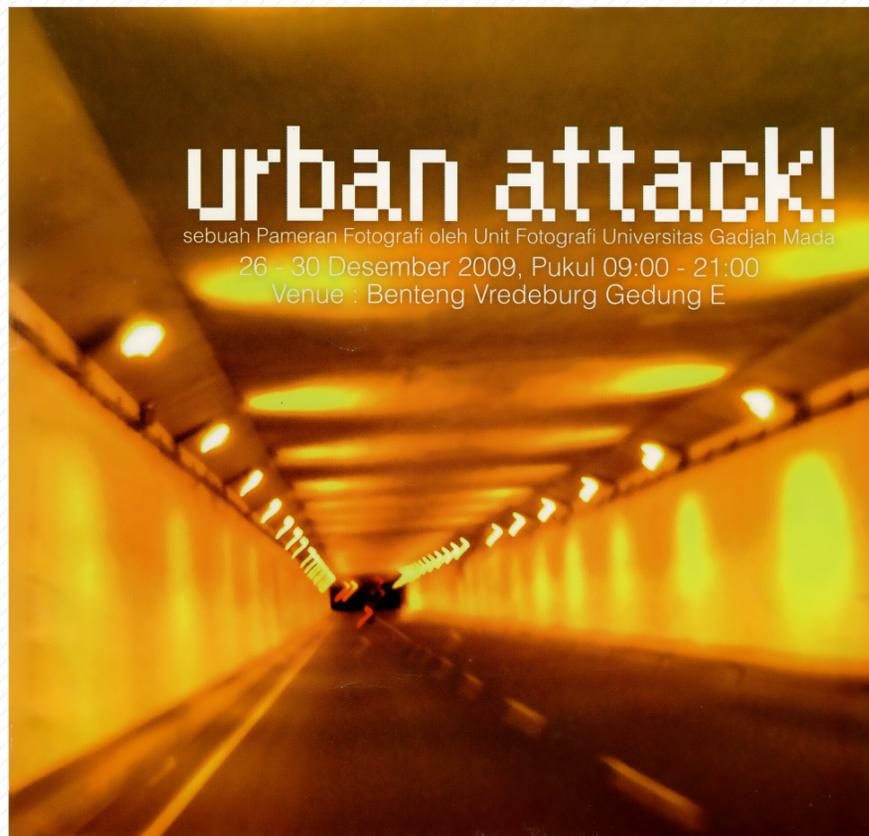
PHOTOS BY WIDIANTO H. DIDDIET, MUHAMMAD NAUFAL ELROISSI, WIWIN YULIUS

## FN Tiup Lilin Ketujuh

Sebuah roti *tart* berlilin angka tujuh dihadiahkan Kompas.com untuk FN (Fotografer.net) dalam acara HUT-nya, yang tepat diperingati 30 Desember lalu, di Galeri Café, Taman Ismail Marzuki, Cikini, Jakarta Pusat. Selain nyala lilin yang indah tertangkap kamera para FNers yang hadir, John Tefon juga menghadiahkan tiga buah CD *digital imaging*-nya, Roy Fadly menghadiahkan tujuh buah *filter* Visico, Edi "Singomoto" Santoso mempersembahkan lima buah albumnya, juga FN dengan beberapa kalender dan kaosnya. Semua kado dibagikan pada FNers yang kala itu sudah berkumpul sejak pukul 18.30 WIB.

Tentu saja acara ini terselenggara berkat kecintaan FNers yang begitu besar; dan itu pulalah yang membuat FN dapat meniup lilinnya yang ketujuh. Semoga, lilin-lilin berikutnya dapat terus menyala dan melahirkan karya-karya yang semakin matang. [Palty O. Silalahi](http://palty.com), [Wiwin Yulius](http://wiwin.com)





# urban attack!

sebuah Pameran Fotografi oleh Unit Fotografi Universitas Gadjah Mada  
26 - 30 Desember 2009, Pukul 09:00 - 21:00  
Venue : Benteng Vredenburg Gedung E

PHOTOS BY GIOVANNI YUNIAR

## Mengkritisi Kehidupan Urban dalam "Urban Attack"

Masih ingat UFO? Ya, Unit Fotografi (UFO) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ini beraksi lagi, dengan sebuah pameran berjudul "Urban Attack." Sesuai judulnya, foto-foto yang ditampilkan adalah untuk mengkritisi fenomena kehidupan urban, yang secara garis besar merupakan hasil "perbudakan" budaya konsumerisme. Menurut Brama Danuwinata Ramadhan sang ketua UFO, foto yang ditampilkan berjumlah kurang lebih 62 buah, yang merupakan hasil karya 50-an fotografer. Uniknya, fotografer-fotografer tersebut seluruhnya merupakan anggota UFO dari angkatan pertama hingga yang XVI – angkatan termuda.

Pameran yang diselenggarakan 26-30 Desember 2009 di Benteng Vredenburg, Yogyakarta, ini mengambil tema demikian dilatarbelakangi keprihatinan mereka

terhadap apa yang mereka lihat dalam kehidupan keseharian manusia di era globalisasi ini. Manusia dari segala lapisan sosial, tak ada satu pun yang terhindarkan dari "serangan" tuntutan jaman. Di manapun, fenomena ini dapat ditemui, sehingga seluruh anggota UFO di kota dan negara manapun akhirnya berpartisipasi dalam pameran ini.

Di hari keempat, sebuah *talkshow* dibuka untuk para pencinta fotografi, menampilkan Dwi Oblo dan Kristupa Saragih yang membawakan tema "How to Sell Your Photo" dari dua bidang yang berbeda, yakni jurnalistik dan komersial. Brama mengatakan, acara ini merupakan acara lintas angkatan dua tahunan, yang diharapkan dapat menjadi ajang reuni, diskusi dan silaturahmi anggota UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) UFO UGM. [cindy](#)



## Ping Pong Education System: Pameran & Keprihatinan

Memasuki ruang pameran di Ruang MES 56, Jl Nagan Lor No 17 Yogyakarta, pada awal pekan terakhir bulan Desember 2009, yang terpajang bukan sekadar deretan foto, melainkan juga separo meja pingpong, televisi, sejumlah buku berukuran mini, dan gambar-gambar yang disorotkan ke dinding dari sebuah proyektor. Beberapa pengunjung pun ada yang bermain pingpong, menikmati video dan memelototi buku-buku kecil itu.

Suasana tersebut ditemui dalam pameran yang bertajuk "Ping Pong Education System," yang menampilkan karya Anang Saptoto. Ini merupakan pameran yang melibatkan seni foto, video dan instalasi.

Dalam pameran yang berlangsung dari 28 Desember 2009 hingga 11 Januari 2010 ini, Anang tampak mencoba mengungkapkan

keprihatinannya akan ketidakjelasan sistem pendidikan di Indonesia. Sistem ini seperti diombang-ambingkan, sehingga suatu ketika muncul pandangan bahwa ganti menteri ganti pula sistem pendidikannya. Melalui beberapa buku mini berukuran 9x6 cm dengan *mat paper* dan jilid *hardcover*, yang berisi foto-foto menteri pendidikan beserta keterangan singkat tentang kebijakannya dari era Soekarno sampai SB Yudhoyono, Anang ingin menunjukkan bagaimana nasib pendidikan kita.

Pameran "Ping Pong Education System", diharapkan Anang, bisa menjadi sebuah gerakan konsep personal atau kelompok yang bisa dilakukan oleh siapa saja, untuk bisa membahas pertumbuhan pendidikan di Indonesia melalui media seni apapun secara terus-menerus. [farid](#)

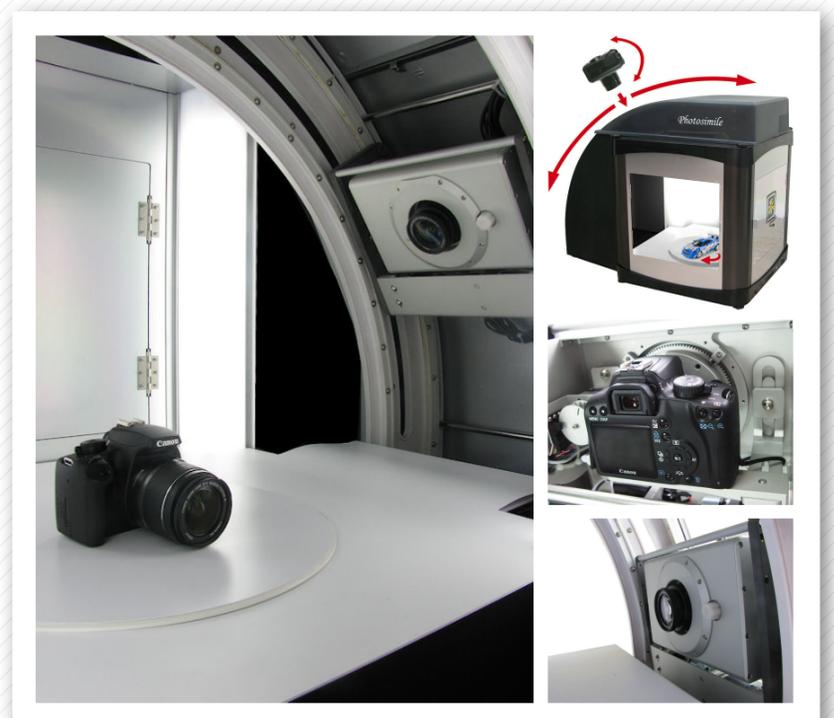


PHOTOS BY ANANG SAPTOTO

## Mesin Fotografi Hasil Adaptasi Mesin Faksimile

Photosimile 5000 merupakan mesin *imaging* generasi terbaru yang diciptakan untuk keperluan kantor. Nama produk ini pun diadaptasi dari kata "*facsimile*" karena fungsinya yang sangat "kantoran," yakni menciptakan gambar-gambar profesional yang *shadow-free*, untuk keperluan *web*, *print* dan komunikasi bisnis harian.

Secara teknis, mesin ini adalah sebuah studio fotografi *desktop* yang dikendalikan melalui PC, berbentuk kubus berukuran 71 x 71 x 71cm (berfitur 6500K *daylight bulbs*, sistem *positioning* kamera yang otomatis dan sebuah *built-in turntable*), dengan sebuah kamera Canon SLR dan *workflow software* yang canggih untuk memudahkan dan mengotomatisasi aktivitas fotografi di kantor Anda. Untuk mengetahui apa saja yang bisa Anda lakukan dengan mesin ini, silakan kunjungi [ortery.com](#). [imaging-resource.com](#) | [cindy](#)





## Salon Foto Indonesia XXX: 340 Fotografer, 2.784 Karya

Sebanyak 2.784 karya dari 340 orang fotografer diseleksi oleh beberapa praktisi fotografi, dalam rangka pameran fotografi Salon Foto Indonesia XXX 2009 yang diselenggarakan di Balai Soedjatmoko, Solo, Jawa Tengah, 12-16 Desember 2009. Foto-foto tersebut mengalami masa seleksi dari 16 hingga 18 Oktober. Beberapa di antara para praktisi tersebut adalah Agus Leonardus dan Jhonny Hendarta dari Yogyakarta, Jhonson Hon Handra dari Hongkong dan Agus Susanto dari Kompas.

Pada malam pembukaan pameran, 12 Desember, selain menampilkan 80 buah karya fotografi yang terpilih sebagai karya-karya terbaik, medali juga dianugerahkan kepada para pemenang. Untuk kategori Cetak Warna, medali emas dianugerahkan kepada Lina Gunawan dari Jakarta, dengan karyanya yang berjudul "Surfer." Cetak Monokrom dimenangkan oleh Pandji Vasco Dagama dari Solo, dengan "Sunday Race." Soft Copy dimenangkan oleh Bayu Husodo dari Batama, dengan "Love Moment," sedangkan Jurnalistik dimenangkan oleh



PHOTOS BY ANDIKA BETHA, GUNAWAN TJOKROSETIO

Hadi Pramono dari Solo, dengan karyanya "Tergelincir."

Selain empat kategori besar tersebut, FPSI (Federasi Perkumpulan Seni Foto Indonesia) juga memberikan penghargaan khusus untuk sejumlah kategori lain, seperti Best of News, Best of Sport, Arsitektur Indonesia, Penghargaan Khusus Solo, Landscape, Best Portrait, Macro Photography dan Satwa. [antara.co.id](http://antara.co.id) | cindy

## Kodak Mudahkan Sharing dengan Dua Kamera HD Baru



Dalam *press release*-nya 6 Januari lalu, Kodak mengumumkan beberapa produk barunya. Dua di antaranya adalah sebuah kamera saku *touchscreen* dan kamera video; keduanya memudahkan Anda melakukan *sharing* ke situs-situs seperti YouTube, Facebook, Kodak Gallery dan Flickr, juga Kodak Pulse Digital Frame.

Selain bisa melakukan *tagging* langsung dari kamera, Kodak Slice Touchscreen Camera dapat menampung 5.000 foto HD dalam *internal memory*-nya. Layar LCD *touchscreen*-nya berukuran 3,5-inci (16:9), memiliki sensor CCD 14-MP dan lensa 5x Schneider-Kreuznach, dapat merekam video HD 720p pada 30 fps, memiliki *built-in optical image stabilization*, tersedia dalam warna hitam, putih perak (*nickel*) dan *radish* seharga US\$ 349,95.

Sedangkan Playsport Video Camera khusus didesain bagi Anda yang berjiwa petualang. Kamera ini dapat merekam video HD 1080p *full* pada 30 fps, bahkan ketika Anda sedang di bawah air, hanya dengan menekan sebuah tombol. Kamera ini bisa Anda bawa hingga kedalaman 3 meter di bawah permukaan air, berlayar LCD 2,0-inci, menghasilkan *file* HD 5-MP (16:9), tersedia dalam warna-warna Abyss (hitam), Wave Crash (biru) dan Adrenaline Rush (ungu) seharga US\$ 149,95. [kodak.com](http://kodak.com) | cindy

## Hard Drive 6,4 cm Tampung Data 640GB



Sebuah *hard drive* berukuran 6,4 cm mampu menampung data hingga 640GB. Terbuat dari bahan aluminium, *drive* ini memiliki volume 110 cm<sup>3</sup>. Karena keminiannya itulah *drive* ini diberi nama LaCie Rikiki, yang dalam bahasa Prancis berarti "tiny" (mini).

Untuk fitur lainnya, Rikiki menawarkan koneksi *plug-and-play* via *interface* USB 2.0, dilengkapi USB Boost *software* yang mampu mempercepat transfer hingga 33%. Anda pun dapat melakukan *setup* dan *mem-backup* data hanya dengan beberapa klik. Bisa didapat dengan harga US\$ 74,99, tersedia juga dengan kapasitas 250GB dan 500GB. [photographyblog.com](http://photographyblog.com) | cindy

## Diskusi Foto Salon di ARTernative PhotoFest



Tentunya Anda sangat tidak asing dengan ARTernative PhotoFest, sebuah *event* fotografi besar-besaran yang diselenggarakan oleh Rana Bachtera Sejahtera (RBS) dan Komunitas Lubang Jarum Indonesia (KLJI) dari 28 Desember 2009 hingga 10 Januari 2010 di Pasar

Festival, Kuningan, Jakarta. Acara ini melibatkan banyak pihak dan tokoh-tokoh fotografi Indonesia, salah satunya Edwin Djuanda, ketua Lembaga Fotografi Candra Naya (LFCN), klub foto tertua di Jakarta yang secara historis terbentuk tahun 1948. Dalam ARTernative PhotoFest, Edwin hadir

dalam sebuah *talkshow* fotografi tentang Salon Foto, 31 Desember lalu.

Dalam *talkshow* ini, Edwin membagikan wawasannya tentang foto-foto salon, sejarahnya di Indonesia, mengapa banyak

orang berpendapat bahwa foto-foto salon era 1970-an masih banyak yang *mendang* dan mengagumkan, mengapa foto salon tidak lapuk dimakan waktu, mengapa organisasi dan hirarki salon begitu *establishing* di seluruh dunia, dan lain-lain. Dalam acara berdurasi dua jam ini, Edwin juga membagikan tip, trik dan berbagai pengalaman dan kiprahnya dalam Salon Foto Indonesia (SFI), yang memang diadakan pertama kali oleh LFCN bersama Perhimpunan Amatir Foto (PAF) Bandung dan Perkumpulan Senifoto Surabaya (PSS) di era 1973-1981. [milislfcn@yahoo.com](mailto:milislfcn@yahoo.com), [exposure-magz.com](http://exposure-magz.com), [facebook.com](http://facebook.com) | cindy

## Kamera Kolaborasi Ricoh & Stussy



Ricoh dan Stussy (perusahaan fesyen Amerika yang berkantor di Irvine, California) berkolaborasi dalam penciptaan kamera GR Digital III x Stussy. Kamera ini sebenarnya merupakan kamera GR Digital III (rilis Agustus 2009) milik Ricoh yang dimodifikasi untuk memperingati hari ulang tahun ke-30 Stussy.

Apa saja yang dimodifikasi? Tetap dengan kualitas gambar *a la* GR Digital III, kamera ini memiliki *ring cap*, tombol *shutter* dan area sekitar *mode dial* baru berwarna *royal blue*. Ini merupakan konsep warna khusus untuk merayakan HUT Stussy. Selain itu, tiap-tiap label pada tombol-tombolnya ditulis dengan *font* Stussy. Logo "XXX" yang ditempelkan pada *flash cover* dan muncul pada *exit screen* ketika power dimatikan, juga merupakan lambang angka 30. [imaging-resource.com](http://imaging-resource.com), [nymag.com](http://nymag.com) | cindy

# “Portrait,” Pameran Perdana Siswa KPY



PHOTOS BY JAKA PRAYITNA, AGUNG PRASTO, NANA JE

Setelah Kelas Pagi Yogyakarta (KPY) dibuka secara resmi bulan Oktober 2009 dan melakukan sembilan kali pertemuan kelas yang dibimbing seorang mentor, para siswa KPY menggelar pameran foto pada 12-16 Desember 2009 di tempat mereka “bersekolah” di Prawirodirjan GM II/1226, RT 41/ RW 13, Yogyakarta. Sebagaimana telah diberitakan *Exposure* (November 2009), KPY merupakan sekolah fotografi gratis untuk rakyat yang digagas oleh fotografer profesional Anton Ismael.

Diikuti oleh 62 siswa yang memamerkan

112 karya foto, pameran ini mengambil tema “Portrait: Sebuah Langkah Awal.” Pameran ini merupakan *final assignment* untuk siswa kelas Basic yang sudah mengikuti materi Teknis Dasar Fotografi, dan sekaligus sebagai awal perkenalan sebelum bergabung dalam kelas Intermediate – yang rencananya akan dimulai Januari ini.

“Tema *portrait* dipilih kurang lebih karena *portrait* adalah jenis fotografi yang cukup menantang, dan siswa bisa mengimplementasikan semua ilmu/teknik dasar fotografi yang mereka sudah pelajari

di kelas Basic. *Portrait* bisa dikerjakan dengan waktu relatif lebih singkat, subyek foto bisa dari seseorang atau sesuatu di sekitar kita (tidak perlu *hunting* jauh). *Portrait* juga sudah mulai melibatkan kemampuan fotografi ‘non-teknis’, seperti kemampuan berinteraksi dengan subyek foto, siswa harus dapat menemukan cara masing-masing untuk menampilkan *personality* si subyek dalam foto,” papar Nana Justina MA selaku Wakepsek I KPY.

Sebagai ajang belajar yang dijalankan secara serius, tentunya pameran ini juga memiliki tujuan untuk mendorong para siswa agar terus berkreasi, serta memberikan ruang dan pengalaman yang lebih edukatif bagi mereka, terutama yang kelak menjalani profesi sebagai fotografer. Dengan berpameran, kata Nana, diharapkan para siswa bisa lebih terangsang untuk selalu meningkatkan kemampuan fotografinya.

Sementara itu, salah seorang mentor untuk kelas Basic, Pinto, menilai bahwa sekitar 80 persen karya yang dipamerkan sudah bagus, termasuk dalam ihwal pencahayaan (*lighting*), walaupun ada sebagian karya BW yang masih kurang tepat dalam pengolahannya. Namun diakui oleh Pinto, “ada beberapa yang masih kurang memahami batasan *portrait*.” ■ farid

## Agenda

**Lomba Foto “The Perfect Angle of Technology”**  
6-10 Januari 2010  
Atrium Tunjungan Plaza Central (TP3), Surabaya  
CP: (031) 8490959/92323300  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

**Lomba Karya Tulis & Foto “XL Award 2009”**  
Deadline: 9 Januari 2010  
Java PR, Jl. Yado I Blok Z no.1B, Radio Dalam, Jakarta  
CP: (021) 7231149/7230477; [XLaward@xl.co.id](mailto:XLaward@xl.co.id)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)  
xl.co.id

**Kursus Oldig Infrared Angkatan II**  
9-10 Januari 2010; 09.00 WIB  
Citraland, Surabaya  
CP: 0818 209 060  
Info selengkapnya di [school.myinfrared.com](http://school.myinfrared.com)

**Workshop 5 & 6 (Fashion Photography & Olah Digital) oleh Kevin & Burgy**  
9-10 & 16 Januari 2010  
Centro Metro Broadway Blok B 15 lt.2, Pantai Indah Kapuk  
CP: (021) 99305305; [kurakurakustudio@yahoo.com](mailto:kurakurakustudio@yahoo.com)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)  
[burgyphotography.com](http://burgyphotography.com), [pinardy.com](http://pinardy.com)

**“Free Class for Basic Photography” oleh Neumatt & Sony Alpha**  
Mulai 10 Januari 2010

CP: 4204545 ext 305-307; [linda@neumatt.com](mailto:linda@neumatt.com), [shalyn22\\_sl@yahoo.com](mailto:shalyn22_sl@yahoo.com), [info@neumatt.com](mailto:info@neumatt.com)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)  
neumatt.com

**“Arternative PHOTOFest” oleh RBS & KLJI**  
Hingga 10 Januari 2010  
Pasar Festival, Jl. H.R. Rasuna Said, Kuningan, Jakarta  
CP: (021) 8303688/081555629813/08129649178  
[arternativephotofest@yahoo.com](mailto:arternativephotofest@yahoo.com), [battleofharajuku@yahoo.com](mailto:battleofharajuku@yahoo.com), [kljindonesia@yahoo.com](mailto:kljindonesia@yahoo.com)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)  
battle-of-harajuku.com

**Lomba “Adventure Rally Foto Taman Nasional Kutai”**  
10 Januari 2010; 06.00 WITA  
Kawasan Taman Nasional Kutai (TNK), Kalimantan Timur  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

**Kelas Fotografi oleh Angin Photo Course**  
Mulai 18 Januari 2010; 10.00 WIB  
Jl. Aries 6, Turangga & Jl. Ekologi 37 Cigadung  
CP: (022) 7303046/0812 2142 029  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

**Kursus “Studio Lighting for People & Model”**  
30 Januari 2010; 08.30-18.00 WIB  
Studio Photolounge, Jl. Tanjung Duren Utara 5

no.244, Jakarta Barat  
CP: 0818 191 185  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

**“Grey Area” Photo Competition oleh UAJ Yogyakarta**  
Deadline: 7 Februari 2010  
Kampus II UAJ, Gd. Thomas Aquinas, Jl. Babarsari 44, Yogyakarta  
CP: 0856 4780 6645/0856 2577 753  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)  
himatricaka.com

**“Christmas Photo Contest 2009” oleh Jawaban.com**  
Deadline: 19 Februari 2010  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net), [jawaban.com](http://jawaban.com)

**Kompetisi Jurnalis & Foto Jawa Timur**  
Deadline: 20 Februari 2010  
Kantor Seksi Penyuluhan & Publikasi Dinas Sosial Jawa Timur, Jl. Gayung Kebonsari 56B, Surabaya  
Sekretariat IPJI, Jl. Dukuh Kupang XXX/22, Surabaya  
CP: (031) 8283140/5679537; [ipjiatim@yahoo.com](mailto:ipjiatim@yahoo.com)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net), [dinsosjatim.go.id](http://dinsosjatim.go.id), [ipji.wordpress.com](http://ipji.wordpress.com)

**Lomba “Electronic by Rightclicks.info”**  
Deadline: 10 Maret 2010  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net), [thefotografer.info](http://thefotografer.info), [rightclicks.info](http://rightclicks.info)

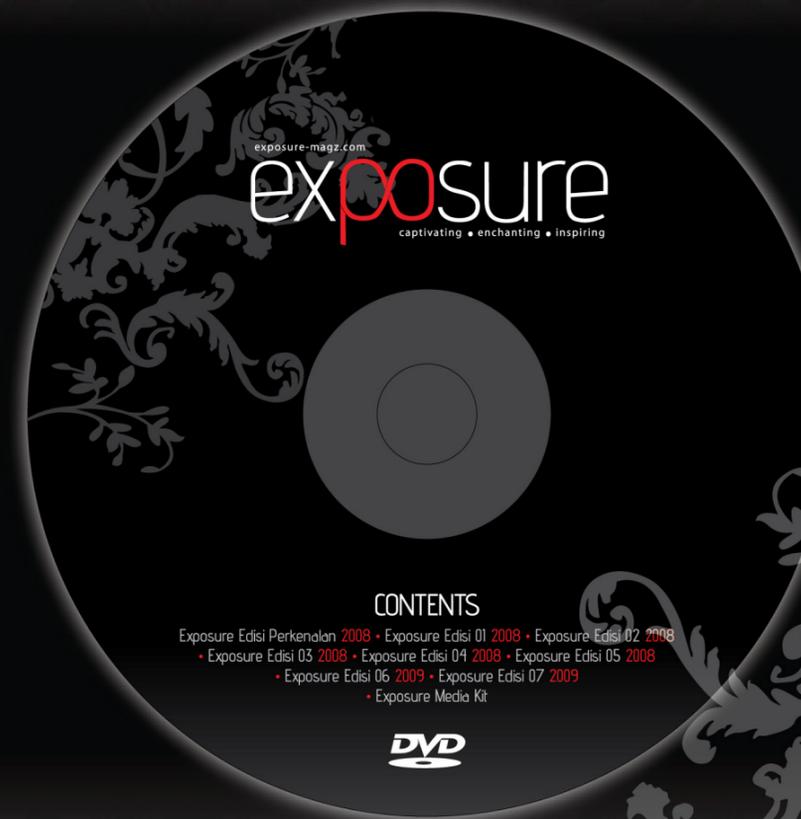
## DAPATKAN

DVD Majalah *Exposure* (8 Edisi)



hanya Rp. 12.000,-  
(belum termasuk ongkos kirim)

Hubungi:  
● Toko FN: <http://toko.fotografer.net>  
● Dealer Resmi FN



### CONTENTS

Exposure Edisi Perkenalan 2008 • Exposure Edisi 01 2008 • Exposure Edisi 02 2008  
• Exposure Edisi 03 2008 • Exposure Edisi 04 2008 • Exposure Edisi 05 2008  
• Exposure Edisi 06 2009 • Exposure Edisi 07 2009  
• Exposure Media Kit



Egalers

# Senasib & Sehobi di Negeri Orang

Naskah: Cindy Nara

E-mail: [cindy.nara@exposure-magz.com](mailto:cindy.nara@exposure-magz.com)



BY PRIO



Para mahasiswa ini sedang menuntut ilmu di Jerman. Ada juga yang sedang bekerja sebagai *professional engineer* di sebuah perusahaan pembuat pesawat di negara tersebut, sebagai *software developer* di *engineering software house* terkemuka, penggerak seni dan foto yang karya-karyanya sering *mejang* di televisi lokal Belanda, karyawan sebuah hotel ternama, *designer* di perusahaan multimedia, juga seorang *entrepreneur* yang sedang mengembangkan bisnisnya di Jerman. Inilah kebhinekaan latar belakang para penghobi foto asal Indonesia yang kini tinggal di Jerman dan Belanda.

Hidup dan beraktifitas cukup lama di negara tersebut, para penghobi fotografi ini secara tak sengaja bertemu dan akhirnya berkumpul untuk melanjutkan hobi mereka yang secara tak sengaja sama.

Di awal-awal pertemuannya, sempat tercetus untuk melabeli diri mereka dengan sebutan "FN Jerman" atau "FN 049," mengingat pertemuan paling perdana mereka terjadi di Fotografer.net (FN). Namun, di tengah-tengah kebingungan mereka tentang label apa yang akan mereka gunakan, suatu saat salah satu dari mereka berceloteh, "Egal-lah namanya, yang penting kita bisa tetap 'ngumpul' dan *hunting* 'bareng'." Jadilah "egal" (dari bahasa Jerman) dipilih untuk merefleksikan jati diri mereka, yang berarti "whatever" atau "terserah." Sesuatu yang sederhana dan tidak rumit inilah yang menjadi awal mula semangat para Egalers (si orang yang suka *egal*) untuk mendalami lagi dunia fotografi.



BY RICKY SIEGERS



Tak dapat dipungkiri, hidup di negeri orang selalu memberi tantangan baru bagi mereka. Tak hanya harus menyiapkan dana dan persiapan materi lainnya, seseorang harus menyiapkan mental untuk memutuskan hidup di sana, karena segala hal yang ditemui tidaklah sama dengan apa yang ditemui di negaranya. Budayanya berbeda. Itulah hal pertama yang akan terlihat sangat mencolok.

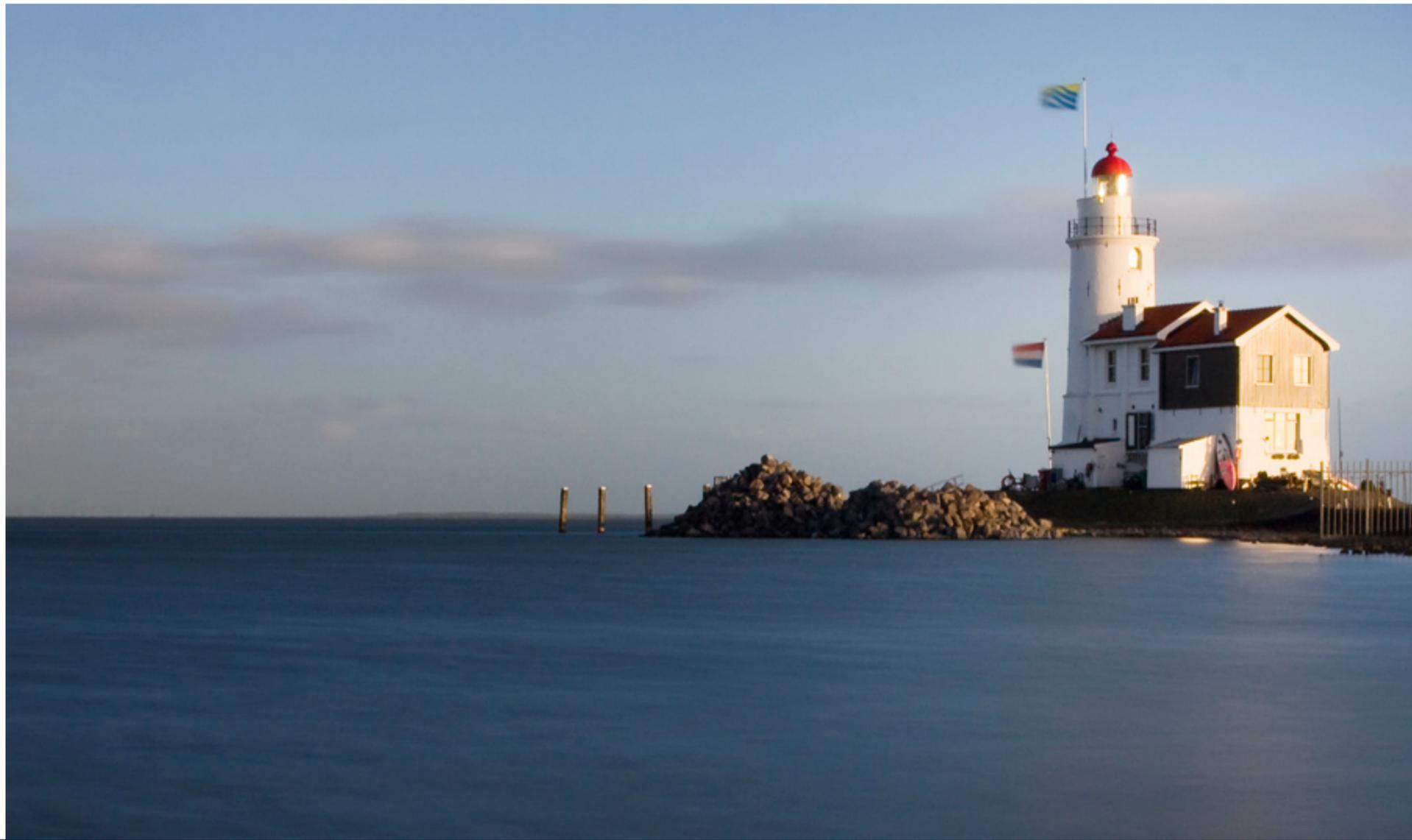
Hal ini juga yang menuntut dan membuat Egalers menjadi lebih kritis dan tajam dalam menyikapi hal-hal yang ditemui di sekitarnya, salah satunya fotografi. Dengan berada di sana, mereka seakan melihat dunia dari sebuah kaca mata yang berbeda. Keadaan geografisnya berbeda, budayanya berbeda dan tentu saja *style* fotografi-nya juga berbeda. Bagaimana orang-orang di sana memahami dan mendalami fotografi sebagai hasil karya seni pun menjadi berbeda. Apa yang dianggap komersial dan edukatif di Indonesia, berbeda dari apa yang dianggap komersial dan edukatif di sana. Batasan moral pun berbeda, acara yang disajikan oleh stasiun-stasiun televisi juga berbeda. Maka, cara berpikir orang Eropa pun berbeda dengan apa yang selama ini dipahami oleh orang Indonesia.

Beranggotakan 37 orang dan terbentuk 17 Agustus 2008 di Frankfurt, Jerman, Egalers memiliki kesempatan untuk melihat dan hidup bersama dengan pemahaman ini. Satu hal yang sangat mudah terlihat di sana adalah bahwa Photoshop sangat jarang ditemui. Manipulasi gambar tidak menjadi sesuatu yang pakem beredar di Jerman, Belanda atau negara-negara Eropa lainnya.

BY FERRY KANA



BY RICKY SIEGERS



BY RICKY SIEGERS



BY FERRY KANA



BY MOSES STELL

Lalu apa yang mereka jadikan parameter dalam berfotografi? Konsep, *mood*, hubungan sebab-akibat, abstraksi, dukungan teknis pencahayaan dan pengambilan momen. Itulah yang menjadi tingkat penentu pendalaman mereka selama di sana.

Lebih dalam lagi, Ferry Kana –salah satu Egalers yang telah menetap di Jerman selama kurang lebih lima tahun– mengatakan bahwa budaya *instant* banyak membunuh kreatifitas berpikir para fotografer, tanpa mereka sadari. Budaya ini kerap membuat fotografer meniru apa yang mereka lihat, tanpa menyadari maksud dan tujuan dibuatnya, juga bagaimana cara mencapainya.

“Mereka kurang melihat pada bagaimana situasi ketika foto itu dibuat, apa makna yang ingin disampaikan, dan seterusnya. Apabila foto itu indah seperti yang kita temui di kalender, mereka langsung suka, lalu ingin mencoba dan meniru, dan lebih parahnya lagi, mereka mencobanya melalui Photoshop,” kata Ferry.

Para anggota Egalers menyadari bahwa orang-orang di sana lebih bersifat individualistis. Dari situlah awal minat mereka dalam usaha menekuni fotografi. Egalers belajar bahwa para *hobbyist* di sana rajin membaca buku tentang teknik fotografi, baik dari internet maupun perpustakaan.

Melalui *hunting* pertama yang diadakan di Frankfurt pada 16-17 Agustus 2008, *hunting* kedua di Stuttgart pada 25-26 Juli 2009 dan sebuah *workshop* kecil pada saat *hunting* kedua dilaksanakan, ke depannya mereka hendak lebih mengenalkan diri lagi dan mengekspos keberadaan mereka melalui sebuah situs pribadi. Frekuensi pertemuan pun ditambah menjadi dua kali dalam setahun, yakni saat *summer* dan *winter*. 🇮🇩



BY RICKY SIEGERS



BY RICKY SIEGERS



BY PRIO



BY FERRY KANA



BY PRIO



BY PRIO

**Kontak:**

EGALER  
E-mail: [kup\\_ple@yahoo.com](mailto:kup_ple@yahoo.com)

# Let Photos Talk through Blackberry

Photos & Text: Kristupa Saragih





Membuat foto bagus tak harus dengan kamera besar, canggih dan mahal. Kerap kali memotret dengan kamera saku lebih mudah dan lebih ringkas. Bahkan, alat sesederhana kamera di ponsel pun sudah cukup memadai untuk membuat foto-foto berkualitas baik.

Kamera di ponsel BlackBerry (BB) Curve 8900 Javelin ternyata berkualitas baik, untuk ukuran kamera ponsel. Dengan resolusi 3,2 megapiksel, kamera di Javelin terhitung punya akurasi yang baik pada warna dan eksposur. Bahkan di saat kondisi minim cahaya, autofokus masih berfungsi baik dan *noise* tak terlalu mengganggu.

Dengan segala kemudahannya, kamera ponsel bisa dibawa ke mana saja dengan mudah. Kamera ponsel selalu ada tatkala membawa kamera saku dan kamera DSLR terasa *ribet*. Di saat-saat tak terduga, seringkali kamera ponsel-lah yang harus bisa diandalkan.

Great pictures do not always come from a big, high-end and expensive camera. Most often, pocket cameras can be much easier and more practical to use. Even a phone camera is sometimes more than enough to make a more than just a good photo.

BlackBerry (BB) Curve 8900 Javelin's camera is one among those that bears high quality. Javelin's 3.2 megapixels resolution gives out an accurate color and exposure. Even in a low-light condition, the autofocus can be still functioning well in low noise.

Easy-to-use, a phone camera can be easily used everywhere. We can count on it when a pocket or DSLR camera is not one among any possible choices. In an accidental situation, a phone camera can always be a hero.





Semua foto yang tampil di sini tidak melalui sentuhan edit digital sedikitpun. Semua asli apa adanya dari kamera ponsel, dengan segala kekurangan dan kelebihan khas kamera ponsel.

Dengan segala kemudahan di kamera ponsel, maka pemotret tak perlu dipusingkan dengan hal-hal teknis. Artinya, pemotret bisa lebih berkonsentrasi pada isi foto dan pesan yang hendak disampaikan. Biar foto yang bicara. 📷

These photos are displayed here without going for a digital editing, at all. All is genuinely transferred as it was taken, together with the minus and plus factors attributed to phone cameras.

Hence, phone cameras' ease-of-use allows us to think not about technique. This means; photographer can concern more on the content of the photo and what message to deliver. Let the photo talk! 📷  
(English version by Cindy Nara)



tip dari  
fotografer

### Tip Memotret dengan Kamera Ponsel

#### Autofokus

Sistem autofocus di kamera ponsel butuh waktu untuk aktif dan beroperasi. Tekan tombol separuh (*half-way*) selama 1 detik untuk mengaktifkan dan bekerja.

#### Shutter Lag

Ada jeda waktu antara waktu tombol memotret ditekan dan perekaman gambar. Lama jeda bervariasi di berbagai jenis ponsel, rata-rata 1-2 detik. Pastikan sudut tembak tidak berubah dan momen tidak terlewat pada saat jeda waktu tersebut.

#### Camera Shake

ISO yang mengatur sensitivitas cahaya diatur secara otomatis oleh kamera ponsel. Selalu anggap bahwa ISO tak bisa di-*set* tinggi dan rawan kecepatan rana lambat. Untuk menghindari *camera shake*, pastikan tangan tidak goyang selama sekitar 2 detik, atau hingga hasil foto tampil di layar.

#### Flash Bisa Dinonaktifkan

Ketika memotret subyek yang disiram pencahayaan apik, matikan flash. Demikian pula ketika hendak membuat foto siluet, jangan nyalakan *flash*. Di BB Javelin, penonaktifan *flash* dilakukan dengan menekan tombol spasi (*space*).

#### Gunakan Zoom secara Bijaksana

Fasilitas *zoom* di kamera ponsel mirip dengan lensa tele di kamera besar, tapi berbeda prinsip. *Zoom* di kamera ponsel bersifat *digital zoom*; artinya, *zoom* dilakukan secara matematis, bukan secara optis. Oleh karena itu, hati-hati efek samping berupa gambar yang kurang tajam. Ingat pula, bahwa lensa lebar atau standar di kamera ponsel seringkali tak bisa bicara banyak karena ada pepatah, "*the closer, the better.*"





**tips from the  
photographer**

## Tips on Using Phone Cameras

**Autofocus**

Phone cameras' autofocus does need time before activated and operated. Press the button half-way for one second to make it work.

**Shutter Lag**

There is a time interval between the time of pressing and capturing. The interval length varies, depends on the phone type. Approximately, it takes 1 to 2 seconds. Make sure that you do not change your angle, and do not let this interval "eat" your moment.

**Camera Shake**

ISO in phone camera is automatically set. What we need to do is to think that we cannot use high ISO setting and should be aware of slow shutter speed. To avoid camera shake, make sure that you do not move your hand a single inch for two seconds, or until the result is on the screen.

**Turn Off the Flash**

When you find an incredible available light, turn off the flash. Also when you want to make a silhouette, turn it off. How to turn Javelin's flash off? Press space.

**Zoom Wisely**

Zoom in a phone camera is similar to the one in a big camera, but a bit different in principle. Phone camera's zoom is digital; zooming is not done optically but mathematically. In this way, think twice before zooming, for it can lessen your picture sharpness. One more thing to remember; wide or standard lens in a phone camera sometimes cannot do much, because *"the closer, the better."*





**Kristupa Saragih**  
[kristupa@exposure-magz.com](mailto:kristupa@exposure-magz.com)

Professional photographer,  
founder of Fotografer.net and  
Exposure magazine.



# Warna-warni Musim Gugur antara Sakai & Kobe

Foto & Naskah: Gathot Subroto



“

*Selalu letakkan kamera  
Anda di dada, begitu  
Anda tiba di tempat  
baru.*

”

Kata-kata dari sebuah buku fotografi perjalanan terbitan Lonely Planet ini selalu saya ingat. Bahkan lebih dari itu, sebagai penggiat fotografi, saya juga melakukan apa yang disarankannya. Tak perlu dipungkiri, segala sesuatu yang baru memang sangat menarik untuk dijepret.

Kesempatan saya berada di Jepang di saat musim gugur, 18-22 November 2009, sudah pasti tidak melewatkan segala keindahan yang ditawarkan negeri Sakura itu. Jangankan keseluruhan negeri, di dua kota seperti Sakai dan Kobe saja saya bisa menemukan sangat banyak obyek yang bisa dibidik.

Musim gugur menyodorkan atmosfer sangat berbeda yang tak mungkin ditemui di wilayah tropis, tempat kita tinggal. Bukan hanya suhu di bawah 10 derajat Celcius yang dinginnya amat menggigit, tapi juga keelokan warna-warni dedaunan dan bunga-bunga, bangunan-bangunan, lalu lintas hingga aktifitas orang-orangnya.







#### Didampingi Fotografer Panutan

Keberadaan saya di kota Sakai dan Kobe memang tidak dalam rangka *hunting* foto sendirian. Bersama beberapa rekan dari Indonesia seperti Romi Perbawa, Stephanus Hannie dan Frans Simbolon, kami mendapatkan kesempatan untuk mengikuti Sakai Photo Hunting 2009, yang merupakan rangkaian kegiatan dari Garuda Indonesia International Photo Contest 2009 dengan destinasi *hunting* di dua kota tersebut.

Dalam *event* itu, kami memperoleh semua fasilitas dari Garuda Indonesia dan Pemerintah Kota Sakai. Beruntungnya lagi, kami tidak dilepas begitu saja, tetapi didampingi oleh nama-nama besar fotografer panutan di Indonesia, seperti Goenadi Harjanto, Oskar Motuloh, Agus Leonardus dan Makarios Soekojo. Sungguh merupakan pengalaman yang berharga dan tak terlupakan.

Hari pertama dan kedua kami habiskan untuk berburu foto di Sakai, yang sangat identik dengan kota industri. Sementara pada hari ketiga, kami diberi waktu bebas untuk *hunting* ke kota Kobe yang terkenal dengan Coklat Kobe dan Kobe Beef-nya. Berbeda dari Sakai, Kobe jauh lebih rapi dalam soal tata letak dan arsitekturnya.

Dari stasiun Sakai di pagi hari, kami menumpang kereta api menuju Kobe. Perjalanan memakan waktu sekitar satu setengah jam dengan dua kali berganti kereta. Seperti saya duga sebelumnya, penumpang begitu berjubel dan berhimpitan di dalam kereta. Tapi karena hawa yang sangat dingin, badan kami sama sekali tak berkeringat.





#### Ada “Toko Surabaya”

Begitu keluar dari stasiun Kobe, kami langsung disugahi pemandangan gedung-gedung dengan desain unik dan sangat khas, yang dipadukan dengan cahaya pagi serta warna-warni daun di musim gugur. Di seputaran Kobe Port, kami berpencar dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengeksekusi “buruan” yang menjadi kesukaan masing-masing.

Menara Kobe dan kawasan China Town yang ramai menawarkan banyak obyek untuk dijepret. Satu hal yang saya ingat ketika menyusuri China Town, ternyata di area itu ada satu toko bernama Toko Surabaya, yang menjual beberapa produk makanan dari Indonesia. Ketika melongok ke dalam, penjaga toko yang asli Jepang menyapa dengan ramah, “Selamat Pagi, silakan.”

Selepas makan siang, kami berpencar lagi. Saya dan teman-teman sekelompok memilih menuju ke daerah Asiyama untuk berburu foto di Kuil Kobe dan Masjid Kobe. Dua kelompok lainnya masing-masing menuju Osaka untuk berburu aksesoris foto dan ke Museum Gempa Kobe.





#### Kuil & Masjid

Dari stasiun Asiyama, kami berjalan kaki ke Kuil Kobe yang besar dan didominasi warna oranye. Situasi begitu ramai sore itu karena bertepatan dengan akhir pekan. Banyak peziarah dan penduduk setempat yang menyempatkan diri berdoa di kuil.

Prosesi doa dimulai dengan berdiri di depan bangunan utama, melemparkan beberapa koin ke kotak yang ada di pintu kuil. Setelah itu, doa dilakukan dengan berdiri dan menundukkan kepala beberapa saat dengan khusyuk, dan diakhiri dengan menggoyangkan tali besar yang tergantung di tengah-tengah pintu utama kuil.

Beruntung sekali karena di Kuil Kobe saat itu ada prosesi pernikahan tradisional adat Jepang. Hanya saja, kami dilarang masuk dan memotret, sehingga harus puas dengan melihat dari jauh rangkaian upacara pernikahan tersebut.

Setelah puas jeprat-jepret di kuil, Masjid Kobe menjadi sasaran berikutnya yang hanya 10 menit berjalan kaki dari kuil. Masjid dengan arsitektur campuran India dan Persia itu terletak di antara permukiman ekspatriat di Kobe, dan dibangun sebelum Perang Dunia II oleh saudagar dari India yang menetap di Kobe.

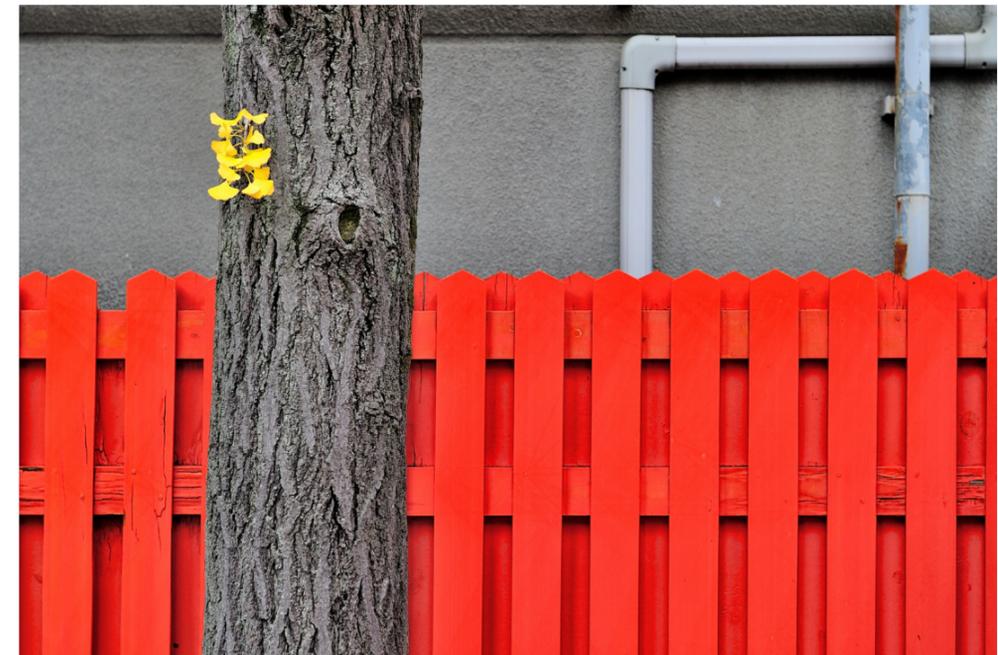
Uniknya, arsitektur masjid masih dipertahankan dengan warna asli sesuai saat masjid dibangun. Tempat ibadah umat Islam ini begitu rapi, asri dan bersih, dengan tempat alas kaki yang khas Jepang.

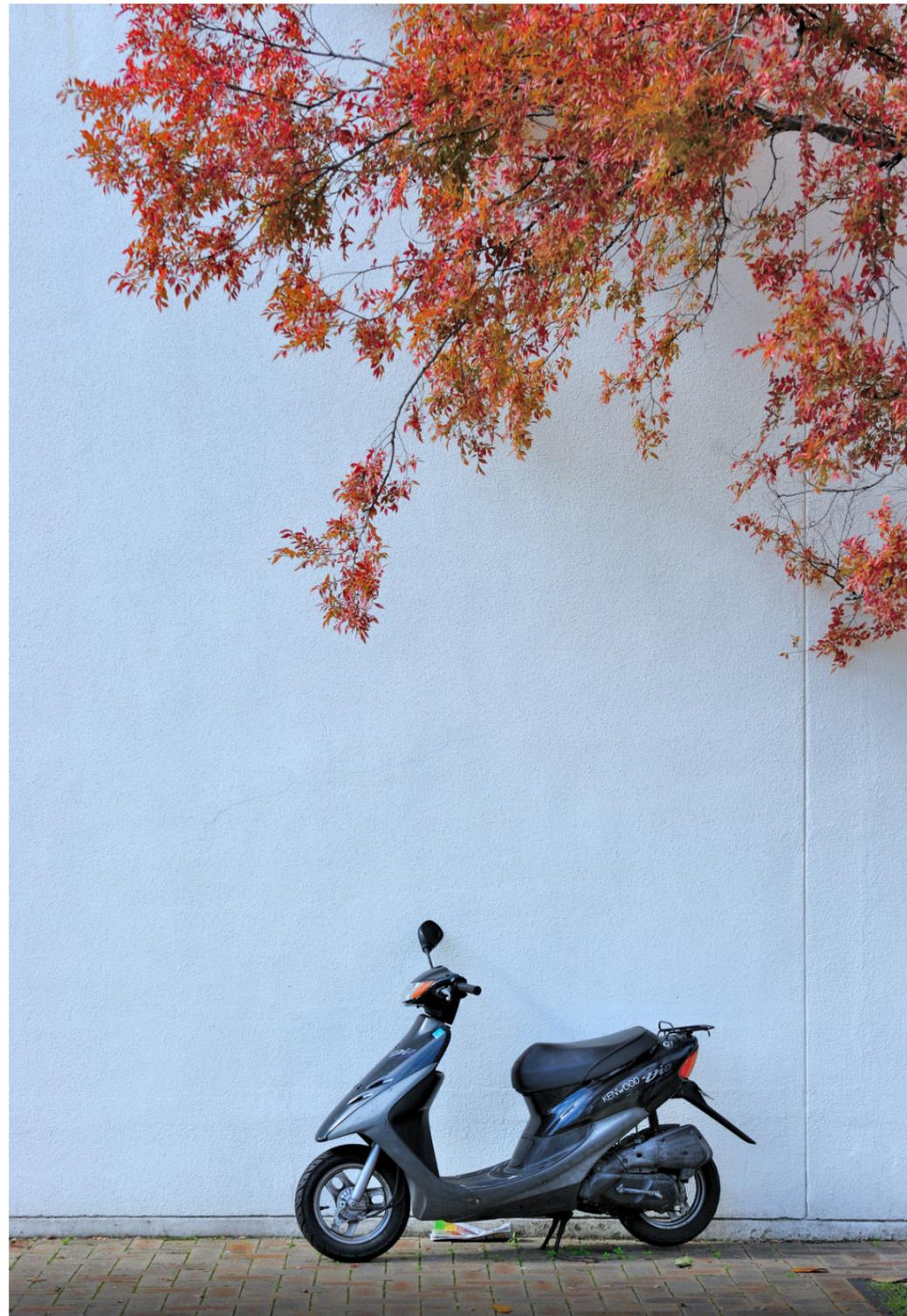
Meskipun masih menyimpan ribuan angan dan rasa penasaran, *hunting* tetap memiliki batas waktu yang mengharuskan kami meninggalkan Kobe, kendati dengan berat hati. Kami kembali ke Sakai untuk esoknya kembali ke tanah air. 🇮🇩



## tip dari fotografer

- Pakailah baju hangat, jaket dan sarung tangan, mengingat suhu yang lumayan dingin. Suhu di kota-kota yang saya kunjungi saat itu berkisar 7-9 derajat Celcius di siang hari, dan lebih dingin lagi di malam hari.
- Pakai sepatu berbahan kulit untuk menahan dingin di kaki.
- Selalu membawa air minum, dan sempatkan buang air kecil setiap ada kesempatan.
- Selalu menyapa dan minta izin sebelum kita memotret orang. Pada dasarnya mereka ramah dan suka difoto, tetapi di tempat-tempat tertentu mungkin akan terganggu privasinya kalau dipotret.
- Pergi ke taman kota atau Japanese Traditional Garden untuk mendapatkan warna-warni musim gugur.
- Perhitungkan waktu dengan matang, karena siang hari lebih pendek daripada malam hari di musim gugur.
- Persiapkan baterai Alkaline untuk kamera atau flash Anda dari Indonesia. Harga-harga di Jepang sangat mahal untuk ukuran kita.
- Siapkan koin pecahan yen untuk pembelian tiket kereta atau minuman di mesin penjual.
- Bawa ponsel 3G untuk berkomunikasi; generasi sebelum 3G tidak kompatibel dengan operator selular lokal di Jepang.





## Peranti Saya

- Kamera DSLR Nikon D3 dan D700
- Lensa Nikkor AF17-35 f/2.8, AFS 24-70 f/2.8N, AFS 70-200 f/2.8 VR, Teleplus AFS 2x
- Flash SB-900 (tidak pernah dipakai selama hunting)
- Kabel rilis
- Beberapa filter
- Tripod Velbon dengan *ballhead* Really Right Stuff



**Gathot Subroto**  
[gathoe18@yahoo.com](mailto:gathoe18@yahoo.com)

Berkenalan dengan dunia fotografi sejak tahun 1990 ketika aktif di majalah "Purnawarman", majalah kampus STAN Jakarta. Belajar fotografi secara otodidak, tidak pernah ikut sekolah foto ataupun kursus, bermodal nekat dan membaca literatur serta majalah fotografi. Sekarang bekerja sebagai PNS di Departemen Keuangan.

baru



Nikon D3X  
24.5 Megapixels

Rp 78.600.000



Canon EOS 450D Kit 18-55mm IS  
12.2 Megapixels

Rp 6.495.000



Sony Alpha A230 Kit 18-55mm  
10.2 Megapixels

Rp 5.075.000



Canon EOS 1000D Kit 18-55mm IS  
10.1 Megapixels

Rp 4.695.000



Canon PowerShot G11  
10.0 Megapixels

Rp 5.000.000



Nikon Coolpix S1000PJ  
12.1 Megapixels

Rp 4.010.000



Panasonic Lumix DMC-FT1  
12.1 Megapixels

Rp 3.975.000



Canon IXUS 200 IS  
12.1 Megapixels

Rp 3.275.000



Sony 70-200mm F2.8 G

Rp 21.100.000



Nikon AF-S DX Nikkor 10-24mm  
f/3.5-4.5G ED

Rp 10.550.000



Sony 100mm F2.8 Macro

Rp 8.750.000



Nikon AF DX FishEye-Nikkor 10.5mm  
f/2.8 IF ED

Rp 7.225.000



Canon EFS 15-85mm f/3.5-5.6 IS USM

Rp 6.768.000



Sigma AF 15mm f/2.8 EX FishEye  
Diagonal

Rp 6.486.000



Canon EF-S 18-135mm f/3.5-5.6 IS

Rp 3.854.000



Sigma AF 17-70mm f/2.8-4.5 DC  
Macro

Rp 3.619.000



Flash CF22 for Leica Dlux-4/Lumix LX-3

Rp 3.300.000



Sigma EF-530 DG Super  
for Canon/Nikon

Rp 2.450.000



Lacie Rugged HD Pro 500GB RPM 7200

Rp 2.115.000



Lacie D2 Quadra Hard Disk 1TB

Rp 1.927.000



Falcon Eyes Flash Gun Accessories Kit

Rp 850.000



Canon Selphy ES-30  
(Bonus Bluetooth Adapter)

Rp 1.890.000

**Sumber (baru) :**  
Bursa Kamera Profesional ([www.bursakameraprofesional.net](http://www.bursakameraprofesional.net))  
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210  
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara ([www.focusnusantara.com](http://www.focusnusantara.com))  
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130  
Telp (021) 633-9002, Email : [info@focusnusantara.com](mailto:info@focusnusantara.com)

VICTORY Photo Supply ([www.victory-foto.com](http://www.victory-foto.com))  
Ruko Klampis Jaya 64  
Surabaya - East Java  
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308  
Email: [info@victory-foto.com](mailto:info@victory-foto.com)

\*Harga per tanggal 7 Januari 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah

**Sumber (bekas) :**  
[www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)  
\* Data per tanggal 7 Januari 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

bekas



Canon 400D, SLR-Kit  
Kondisi: 98%  
Kontak: 08998892531

Rp 4.399.000



Nikon Pro D1H, SLR-Body Only  
Kondisi: 91%  
Kontak: 08122815897

Rp 5.180.000



Canon 40D, SLR-Body Only  
Kondisi: 96%  
Kontak: 08124648084

Rp 7.200.000



Canon 5D, SLR-Body Only  
Kondisi: 97%  
Kontak: 085231161122

Rp 12.345.678



Canon G5 Infrared Versi Goldy  
Kondisi: 90%  
Kontak: 021 70141223

Rp 3.200.000



Yashica Lynx 14e  
Kondisi: 85%  
Kontak: 085643306622

Rp 875.000



Rangefinder Olympus XA  
Kondisi: 87%  
Kontak: 085643306622

Rp 500.000



Rangefinder Canonet GIII QL17  
Kondisi: 85%  
Kontak: 081325013936

Rp 350.000



Fish-Eye Tokina AF 10-17mm f/3.5-4.5 AT DX  
Kondisi: 97% Kontak: 08170770007

Rp 5.900.007



Sigma 17-70 f/2.8-4.5 DC Macro HSM  
Kondisi: 95% Kontak: 0817297513

Rp 3.350.000



Nikon 18-105 VR ED  
Kondisi: 98% Kontak: 081977934777

Rp 2.777.000



Nikon 18-70mm f/3.5-4.5G ED IF AF-S DX  
Kondisi: 95% Kontak: 081944816680

Rp 2.100.000



# Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

*Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman*

[www.focusnusantara.com](http://www.focusnusantara.com)








Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

## Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130  
S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"  
Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002  
Email : [info@focusnusantara.com](mailto:info@focusnusantara.com)



**Peta Lokasi**



Dunjin Donat, Tarsisius, Focus Nusantara, Jl. KH. Hasyim Ashari, Jl. A.M. Santiahi, Duta Merlin

# Canon EF 50mm f/1.8 II & Nikon 50mm f/1.8D AF



Barangkali kesamaan yang dimiliki kedua lensa *fix* ini adalah harganya yang murah, dan hasil fotonya yang bisa dibilang impresif. Itulah yang menjadikan lensa Canon EF 50mm f/1.8 II dan Nikon 50mm f/1.8D AF masih saja populer hingga saat ini.

Kadang-kadang harga memang menjadi pertimbangan utama, setelah itu orang baru menginjak pada masalah kualitas gambar yang dihasilkan. Tentunya Anda tidak akan memilih lensa yang murah tapi mutu hasilnya tak memuaskan. Apa yang disebut terakhir ini tak terjadi pada kedua lensa.

Pada Canon EF 50mm f/1.8 II, kelebihan tertinggi yang dimiliki adalah ketajamannya. Tidak sedikit orang yang sepakat dengan pendapat tersebut. Performa ketajaman pada bukaan terlebar (f/1.8) bisa dibilang bagus. Hanya saja, hasil foto akan tampil sangat tajam bila bukaan ditaruh pada f/2.8 ke atas (angka makin besar). Bahkan kualitas sedikit lebih tajam jika dibanding dengan lensa Canon EF 24-70mm f/2.8 L USM.

Warna yang dihasilkan oleh EF 50mm f/1.8 II tergolong bagus, tapi tidak bagus *banget*.

Terutama pada *aperture* yang lebar, kualitas warna/kontrasnya setingkat di bawah lensa seperti 50mm f/1.4. Aberasi kromatiknya (CA) sangat rendah.

*Autofocus*-nya digerakkan oleh sebuah *micro motor*. Kecepatan fokusnya tidak terlalu bagus, tapi lumayan dalam kondisi pencahayaan yang bagus dengan subyek yang tidak bergerak terlampau cepat.

Yang kurang menarik dari lensa Canon EF 50mm f/1.8 II adalah bahwa fokusnya agak sulit diatur, sebab pengaturannya terletak di ujung lensa. Selain itu, bodi lensa tersebut terbuat dari plastik sehingga lebih menyerupai mainan ketimbang peranti optis, dan terkesan ringkih. Bobotnya hanya 130 gram.

Bagaimana dengan lensa Nikon 50mm f/1.8D AF? Lensa yang terbangun dari plastik padat dan berbobot sekitar 156 gram ini juga mampu menghasilkan gambar yang tajam. Warna dan kontrasnya pun termasuk jempolan.

Sebagaimana milik Canon, produk Nikon ini akan menghasilkan gambar yang sangat tajam ketika bukaan diposisikan pada f/2.8 atau lebih kecil (angka f lebih besar). Jika ditempatkan pada bukaan lebih lebar (f/1.8

atau f/2), hasilnya cenderung melembut. Meskipun demikian, ada yang bilang, bokehnya hampir sebagus lensa tele Nikon yang mahal.

Bicara tentang kecepatan fokusnya, Nikon 50mm f/1.8D AF termasuk cepat meskipun sedikit berisik ketika melakukan autofokus. Tapi ini masih dalam batas-batas yang wajar. Dengan kecepatan yang dimiliki itu, makanya tak heran bila lensa tersebut bagus digunakan untuk memotret olahraga atau aksi-aksi lainnya. Dengan kata lain, ia juga bagus digunakan memotret dalam kondisi pencahayaan rendah atau *indoor*. Karenanya, tak berlebihan bila dikatakan bahwa ini merupakan lensa serbaguna dengan harga terjangkau.

Yang menjadi kekurangan dari lensa Nikon ini, selain bodinya terbuat dari plastik, autofokusnya tidak berjalan pada kamera-kamera Nikon seperti D40, D40x, D60 dan D5000. Kalau autofokusnya ingin berjalan, pilih saja lensa yang lebih baru seperti 50mm f/1.4G AF-S atau 35mm f/1.8G AF-S.

Kelebihan dan kekurangan dari kedua lensa itu akan lebih jelas terlihat bila kita tengok pengalaman beberapa rekan yang menggunakannya.

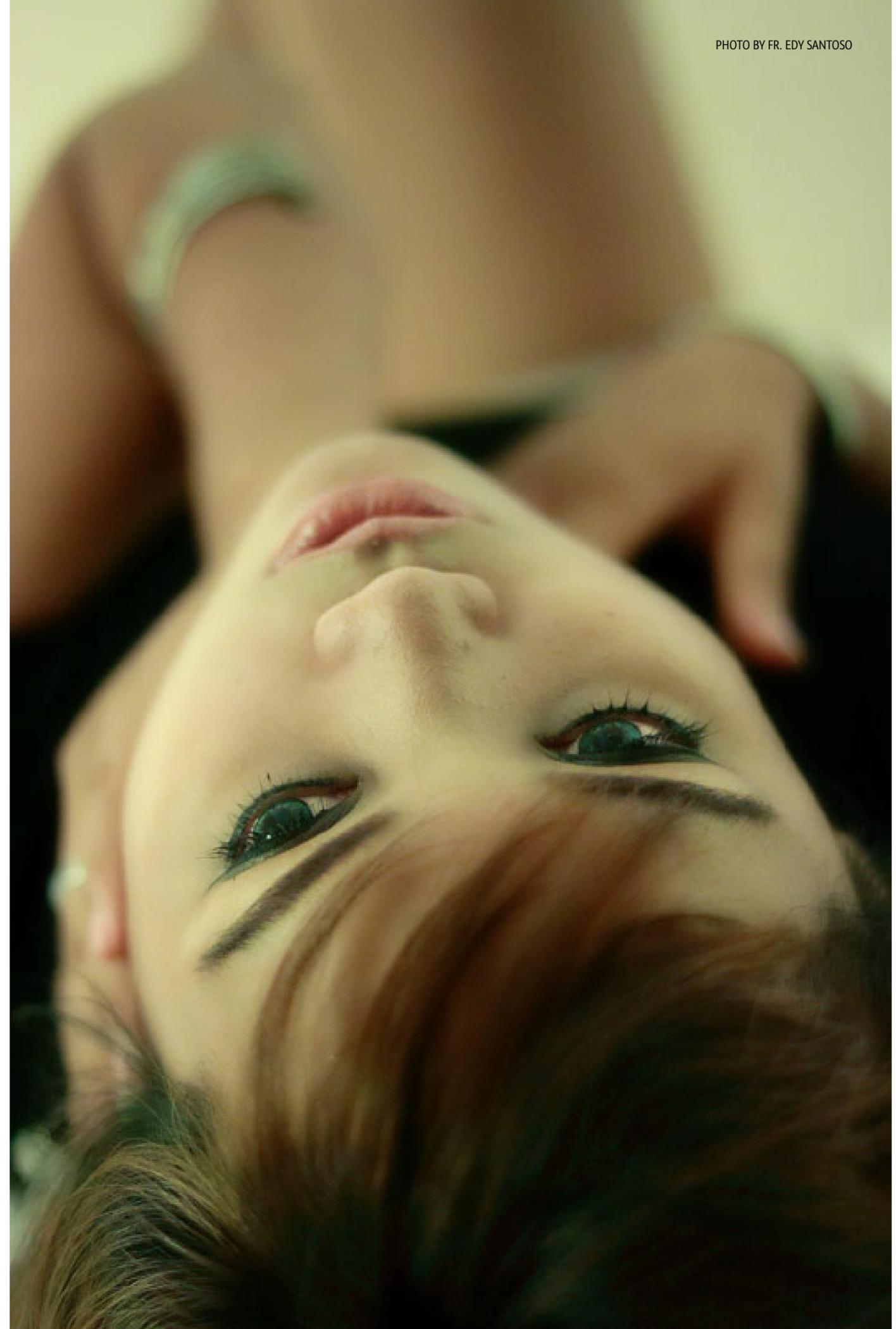




PHOTO BY SIGIT A. NUGROHO



PHOTO BY RIZSHA RASLI

### Canon EF 50mm f/1.8 II

**User:** Fr. Edy Santoso  
**E-mail:** [singomoto@gmail.com](mailto:singomoto@gmail.com)

Ini lensa murah meriah dan sepertinya dimiliki hampir semua pemilik kamera Canon EOS. Lensa ringan ini sangat membantu untuk pemotretan dengan keterbatasan pencahayaan (*low light*). Hal ini saya buktikan ketika tanpa direncanakan saya harus memotret model di sebuah ruangan dengan kondisi pencahayaan yang minim.

Pencarian fokus dalam kondisi *low light* cukup cerdas dan cepat, sehingga proses pemotretan bisa berjalan dengan cepat dan lancar. Saat pemotretan, lensa ini saya pasang di body DSLR Canon EOS 5D, sehingga saya mendapatkan *wide* yang seharusnya.

Kekurangan lensa ini adalah bahannya yang terbuat dari plastik dan berkesan ringkih.

**User:** Sigit A. Nugroho  
**E-mail:** [cahtengil@gmail.com](mailto:cahtengil@gmail.com)

Pertama kali saat mendengar harganya yang begitu murah dibandingkan lensa-lensa *fix* lainnya, muncul keraguan akan kemampuan lensa ini. Tetapi setelah melihat hasil foto yang dihasilkan dengan menggunakan lensa ini, semua keraguan itu sirna.

Dengan nilai *aperture* hingga 1.8, "lensa segala umat" ini sangat layak untuk dipakai dalam segala pemotretan yang saya lakukan. Mungkin beberapa kelemahan yang dimiliki oleh lensa ini, yakni bodi yang terbuat dari plastik dan sedikit berisik pada saat *focusing*, tidak menutupi kelebihan dari lensa ini. Bahkan lensa ini benar-

benar sangat layak untuk dimiliki, karena *performance*-nya yang mumpuni untuk menghasilkan foto yang bokeh dan tajam.

**User:** Rizsha Rasli  
**E-mail:** [rizshara@yahoo.co.id](mailto:rizshara@yahoo.co.id)

Menurut saya, lensa ini merupakan lensa bukaan besar dengan harga paling murah, namun kualitas hasilnya cukup baik. Misalnya, warna yang dihasilkan dan ketajamannya sangat mumpuni, walaupun terkadang agak lambat mendapatkan fokus, apalagi pada saat *low light*.

Lensa ini sangat baik bagi fotografer pemula yang ingin mencoba bermain dengan ruang tajam. Kekurangannya adalah material yang digunakan kurang baik atau tidak tahan terhadap benturan, terutama pada *mount* yang berbahan plastik.

**User: Andre Arment**

**E-mail: [udaandre@yahoo.com](mailto:udaandre@yahoo.com)**

Tidak heran mengapa banyak teman-teman fotografer beranggapan lensa ini adalah lensa wajib untuk dimiliki. Kelebihan yang paling menonjol yang saya rasakan adalah kecepatan *autofocus* dan mudah dalam *manual focus*. Kemampuannya dalam suasana minim cahaya juga sangat baik.

Ketajaman prima akan didapat pada  $f/5.6$  hingga  $f/11$ . Untuk obyek manusia *close-up*, setelan  $f/2.8$ - $f/4$  akan memberikan hasil yang tidak mengecewakan. Sebaiknya hindari memakai  $f/1.8$  hingga  $f/2.0$ .

Nilai minus pada lensa ini adalah kemampuan *autofocus* yang lemah pada obyek berjarak lebih dari 3 meter. Namun kekurangan ini dapat teratasi dengan menggunakan *manual focus*. Terakhir, hindari *flare* saat memakai lensa ini karena akan muncul dalam *frame*.

**User: Leonardo Kaharap H. Sandan**

**E-mail: [futureshield@yahoo.com](mailto:futureshield@yahoo.com)**

Jika pada akhir dekade 90-an para pembaca familiar dengan ungkapan "HP sejuta umat" milik Nokia, maka di sini ungkapan "sejuta umat" pantas disandingkan pada lensa EF 50mm  $f/1.8$  II dari Canon. Lensa ini begitu mengejutkan baik dalam harga maupun hasilnya.

Selama saya memilikinya, lensa ini tidak pernah mengecewakan. Gambar yang dihasilkan sangat *crispy*. Bahkan kadang sampai disangka menggunakan lensa 70-200mm  $f/2.8$ , lensa impian para pengguna Canon. Kegemaran saya utk membuat foto senatural mungkin, yang kadang hanya mengandalkan *available light*, sangat terbantu dengan lensa ini. Tidak percuma Canon memberi *tagline* "one of the sharpest lenses" dalam katalognya. Sementara ini saya masih sangat puas dengan performa, ketajaman dan bokehnya.



PHOTO BY ANDRE ARMENT



PHOTO BY ANDRE ARMENT

PHOTO BY LEONARDO KAHARAP H. SANDAN

**User: Deni Yulian****E-mail: [i\\_nedel@yahoo.com](mailto:i_nedel@yahoo.com)**

Dengan bukaan maksimum f/1.8, kita dapat menghasilkan foto bokeh yang cantik; sangat cocok untuk *portrait*, juga memungkinkan untuk memotret meskipun dalam kondisi minim cahaya. *Tone* yg dihasilkan pun natural, cukup memuaskan. Akan tetapi, kualitas foto yang dihasilkan memang kurang begitu tajam; dengan bantuan software pengolah foto, masalah ini tidak lagi menjadi masalah besar.

**User: Dedy Tiyoso****E-mail: [tiyoso@gmail.com](mailto:tiyoso@gmail.com)**

Pertama kali melihat kondisinya memang *under estimate*, tapi setelah mencobanya dan menikmati hasilnya, lensa ini menjadi *default lens* bagi Canon 350D IR v5 saya. Di kamera 40D dan 400D, warnanya terlihat natural dengan bokeh *creamy* yang enak dilihat. *Recommended* untuk selalu dibawa *hunting* kemana pun, mengingat lensa ini sangat ringan dan ringkas.

Kelebihannya, tajam di bukaan f/1.8 sampai ke f/5.6, harga sangat terjangkau, dan masuk di semua jajaran kamera Canon. Sedangkan kelemahannya adalah bodi dari plastik, terlihat murah dan tidak kokoh, sedikit lemah fokusnya di kondisi kurang cahaya.

**User: Ivan Ferdian****E-mail: [ivan\\_farenipratama@yahoo.com](mailto:ivan_farenipratama@yahoo.com)**

Saya menggunakan lensa ini di 400D. Saya kagum dengan ketajaman dan reproduksi warnanya yang sangat bagus. Di beberapa kesempatan, lensa ini saya gunakan untuk memotret produk.

Dengan f/1.8, lensa ini sangat membantu untuk pengambilan foto di ruangan yang kurang cahaya, atau pengambilan foto di malam hari. Dengan konstruksi yang ringan dan ringkas, Canon EF 50mm f/1.8 II tidak membuat tangan pegal, dan tangan pun masih bisa menahan di *speed* lambat sekali pun. Untuk keperluan makro, lensa ini bisa diandalkan walaupun bukan lensa makro.



PHOTO BY DENI YULIAN



PHOTO BY DEDY TIYOSO

**User: Dhomas Hatta Fudholi**

**E-mail: [hatta.fudholi@yahoo.co.id](mailto:hatta.fudholi@yahoo.co.id)**

Autofokusnya memang tidak cepat, tapi cukup baik dalam kondisi yang cukup cahaya dengan obyek yang tidak bergerak cepat. Bunyi autofokus lensa ini tergolong cukup berisik tapi itu tidak mengganggu.

Bokeh yang dihasilkan dari lensa ini menawan, walaupun dengan diagram blade 5 (pentagon). Bokeh pada saat tidak *wide open* akan terasa kurang natural, karena membentuk pentagon. Tapi jangan berkecil hati, bokeh yang pentagon menjadi ciri khas dan *art* tersendiri dari lensa ini.

**User: Eko Daryanto**

**E-mail: [eko@airmasasri.com](mailto:eko@airmasasri.com)**

Ukurannya yang tidak terlalu besar membuatnya cukup nyaman digunakan, dan menempel serasi pada bodi kamera saya yang kebetulan juga berukuran tidak terlalu besar. Diafragma yang besar membuatnya dapat menghasilkan bokeh yang cukup halus, sehingga dengan beberapa trik saya bisa bermain-main dengan bokeh yang dihasilkannya. Bahkan dengan bantuan *extension tube*, lensa ini pun bisa menjadi lensa makro yang mantap.

Dengan segala kelebihan yang telah disebut oleh rekan-rekan lain, lensa ini juga punya sejumlah kelemahan. Misalnya, selain bodinya yang dari plastik dan tampak ringkih, tidak ada penunjuk jarak fokus; *switch* untuk memilih penggunaan AF atau MF terasa kurang nyaman saat akan menggesernya.



PHOTOS BY DHOMAS HATTA FUDHOLI

## Nikon 50mm f/1.8D AF

**User:** I Gede Lila Kantiana

**E-mail:** [gede\\_lila@yahoo.co.id](mailto:gede_lila@yahoo.co.id)

Awalnya saya dipinjam lensa sederhana ini oleh seorang teman waktu pulang ke Bali. Lensa imut tetapi hasilnya di luar bayangan saya – tajam, jernih, dan harga terjangkau – membuat saya ingin segera memilikinya.

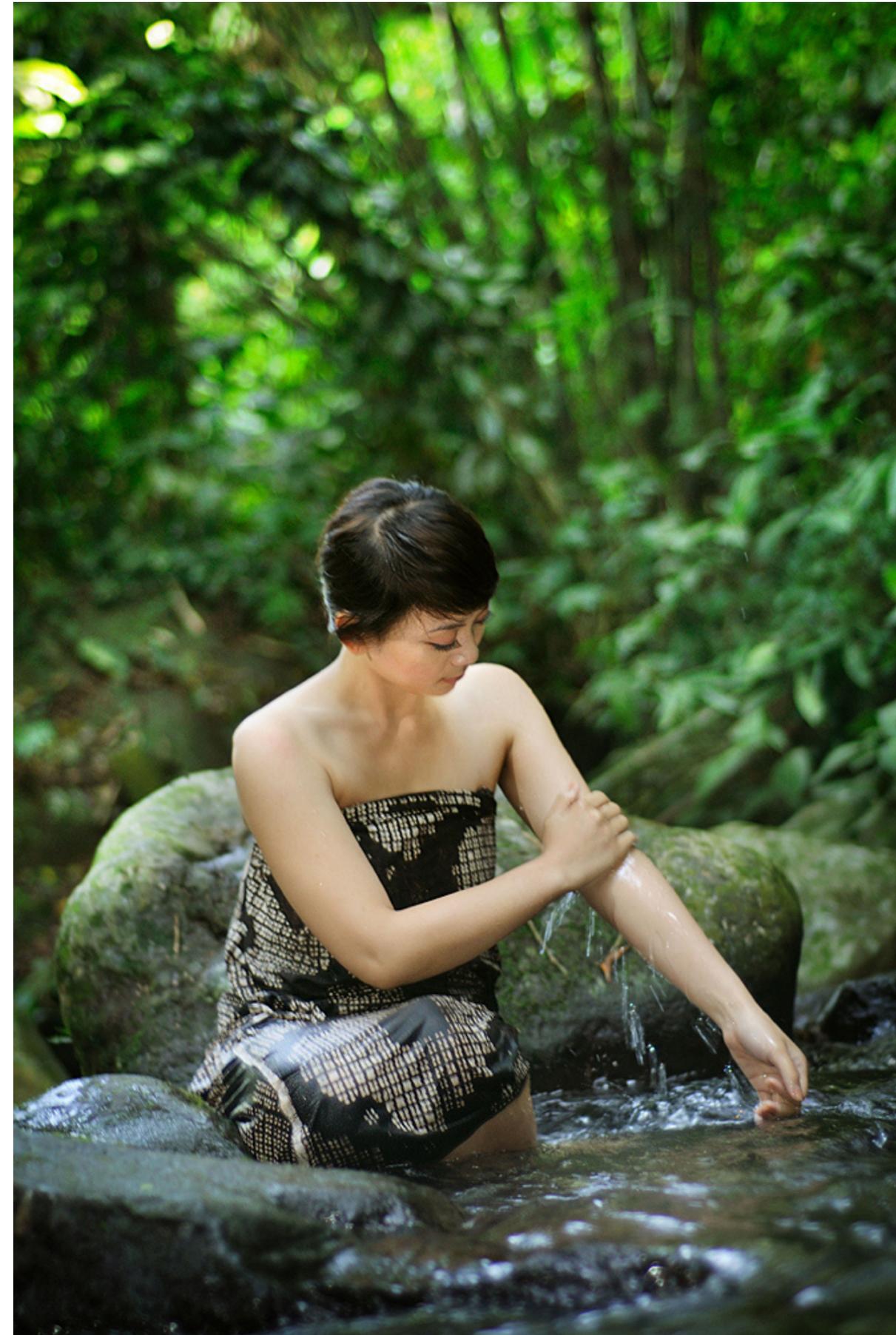
Saya menggunakan lensa ini di kamera Nikon D90. Autofokus berjalan dengan baik; menggunakan *manual focus* juga lumayan cepat untuk mendapatkan titik fokus. Warna yang dihasilkan mendekati warna natural, tentunya dengan *setting* yang pas, sehingga memungkinkan mendapatkan gambar-gambar yang indah. Kontras yang baik membuat minim sentuhan olah digital.

Yang paling mengesankan adalah bukaan diafragma maksimal f/1.8-nya sangat membantu pemotretan dalam keadaan minim cahaya, apalagi kamera-kamera sekarang memiliki teknologi ISO yang canggih (nilai ISO sampai 12.800). Dengan demikian, mungkin *flash* kita gunakan hanya untuk *lighting art*, yaitu untuk memberikan efek seni dalam sebuah foto.

Hal lain yang saya sukai dengan bukaan lebar ini adalah bokeh yang dihasilkan begitu indah, sehingga memungkinkan kita memberi efek “dalam” dan mengisolasi POI (*point of interest*) terhadap *background*. Diafragma terkecil sampai f/22 sangat membantu juga untuk memotret dalam keadaan cahaya keras, atau memotret *landscape* yang membutuhkan bukaan sempit.

Dengan ukuran mungil dan berat hanya 155 gram, lensa ini sangat enak dibawa saat *traveling*. Kalau saya memotret model, rasanya hanya bawa satu lensa ini saja sudah cukup. Dengan *focal length* 50mm, pemotretan *indoor* maupun *outdoor* masih enak dipakai untuk mendapatkan berbagai *angle* yang unik. Bodinya yang kokoh, terbuat dari metal untuk *lens mount* dan *seem-like metal* untuk *internals*, membuat lensa murah ini terasa bukan barang murahan.

Dari sekian banyak kelebihan yang dimiliki, tentunya lensa ini juga memiliki kekurangan, yaitu *autofocus* tidak dapat berjalan di D40, D40x dan D60. Putaran *ring* fokus saat autofokus berasa kurang halus. *Lens mount* terbuat dari metal membuat kita sangat hati-hati dalam memasang lensa, karena takutnya memakan bodi saat pemasangan miring.



PHOTOS BY I GEDE LILA KANTIANA



PHOTO BY HANUM HINDRAWATI

**User:** Laurentius Rendy

**E-mail:** [rey\\_violinist@yahoo.com](mailto:rey_violinist@yahoo.com)

Tingkat ketajaman pada foto yang dihasilkan lensa ini tergolong sangat baik. *Aperture* f/1.8-nya berguna dalam kondisi *low light* dan untuk mendapatkan *depth of field* yang *shallow*. Harganya lebih murah dibanding lensa-lensa *fix* (baru) yang dijual saat ini.

Di samping itu, kecepatan autofokusnya cepat dan akurat. Tidak ada distorsi baik pada *barel* ataupun *pinchusion*. *Fall-off*-nya pun sangat minim, bahkan di f/1.8 sekalipun (di f/2 sudah tidak ada sama sekali).

Itu semua kelebihan Nikon 50mm f/1.8D AF. Adakah kekurangannya? Ada, yang utama adalah pada *build quality*-nya, yang berbahan plastik solid, bukan metal. Dan satu lagi, tidak disertai *hood* dalam paket penjualan seperti dalam seri f/1.4.

**User:** Dedik Susanto

**E-mail:** [dedik.susanto@pajak.go.id](mailto:dedik.susanto@pajak.go.id)

Saya menggunakan lensa ini dengan kamera Olympus E-510, sehingga tidak bisa menggunakan autofokus. Saya memilih lensa *fix* ini karena bukaan diafragma yang lebar, dan saya selalu menggunakan lensa

ini pada bukaan diafragma 1.8. Lensa ini sangat saya sukai untuk memotret makro dan *portraiture* karena fokusnya yang *soft*. Warna yang dihasilkan saya rasa *natural* dan *soft*. Saya juga menyukai kontrasnya.

**User:** Hanum Hindrawati

**E-mail:** [hanumh@gmail.com](mailto:hanumh@gmail.com)

Tidak salah kalau banyak orang yang bilang lensa ini merupakan salah satu lensa prima yang wajib dimiliki. Dengan jarak focus *fix* 50mm dan bukaan lebar f/1.8, ia dapat menonjolkan subyek dengan tajam dan *background* yang buram. Efek seperti ini yang seringkali dicari untuk membuat foto *portrait*.

Saya sendiri mulai menggunakan lensa ini saat saya masih memakai kamera Nikon D40, yang tidak kompatibel dengan fungsi *autofocus* lensa ini. Tapi itu tidak masalah, karena fungsi fokus manual dari lensa ini pun membuahkan hasil yang juga apik.

Dengan lensa ini, saya semakin sering bereksperimen membuat fotografi *still life*. Dengan pemilihan titik fokus dengan bukaan rana lebar, kita bisa mendapatkan foto dengan *foreground* atau *background* yang buram, sehingga mata penikmat akan lebih terarah ke subyek yang dimaksud.

Kelemahannya, menurut saya, seperti lensa *fix* lainnya; kita yang harus aktif maju-mundur untuk mendapatkan *angle* yang pas.

**User:** Eko Soebagyo

**E-mail:** [eko.soebagyo@valeinco.com](mailto:eko.soebagyo@valeinco.com)

Tadinya saya ragu akan kemampuan lensa f/1.8 ini dibandingkan dengan yang f/1.4. Ternyata setelah saya coba, dari hasil warna, ketajaman, bokeh dan lain-lain, lensa ini begitu dahsyat terutama untuk foto panggung.

Di bukaan terbesar f/1.8 dalam kondisi *lowlight* dan *indoor*, hasilnya sangat mengagumkan, di samping *hadling*-nya yang mudah karena ringan dan kompak. Inilah setidaknya yang memudahkan saya untuk meliput aksi-aksi panggung. Hasilnya sangat tajam, tidak kalah dengan lensa sekelas premiumnya Nikon.

Lensa ini juga bisa dipakai untuk fotografi makro dengan cara dibalik, meskipun hasilnya tidak setajam lensa makro pada umumnya. Lensa ini tidak dilengkapi dengan *internal AF motor*. 📷

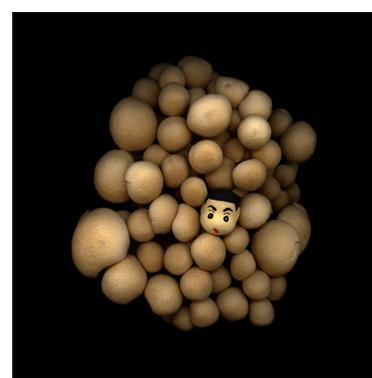


PHOTO BY LAURENTIUS RENDY



### Next Review: Canon EOS 7D

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke [e-mail editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com). Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 22 Januari 2010.



PHOTOS BY ANGKI PURBANDONO

## Berkarya tanpa Kamera

Karya fotografi tak harus dibuat dari peranti yang bernama kamera. Scanner ternyata bisa dijadikan alat rekamnya, dan bahkan karya-karya yang tak kalah inovatif dan kreatif pun bisa tercipta darinya.

### Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

### Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

### Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

### Staf Redaksi

Cindy Nara

### Desainer Grafis

Philip Sigar

### Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

### Promosi dan Pemasaran Iklan

Dodi Sandradi

### Distribusi & Sirkulasi Online

Abner Armadani

### Sekretariat

Alisa Zunaeroh

### Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan  
Yogyakarta 55281  
INDONESIA

### Telepon

+62 274 542580

### Fax:

+62 274 542580

### E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

### E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

### Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:  
editor@exposure-magz.com